

Silaturahmi dan Sosialisasi



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Penyusun

Dr. Deni Miharja, M.Ag
Budi Budiman, M.Ag., M.Si

Penerbit

Fakultas Ushuluddin

PENINGKATAN PAHAM KEAGAMAAN MODERAT PADA MASYARAKAT AGRARIS

**(Pengabdian Pada Masyarakat Desa
Kertahayu Kecamatan Pamarican
Kabupaten Ciamis)**

**PENINGKATAN PAHAM KEAGAMAAN
MODERAT PADA MASYARAKAT AGRARIS
(PENGABDIAN PADA MASYARAKAT DESA
KERTAHAYU KECAMATAN PAMARICAN
KABUPATEN CIAMIS)**

Dr. Deni Miharja, M.Ag

Budi Budiman, M.Ag., M.Si

**FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2021**

asal 44

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

**PENINGKATAN PAHAM KEAGAMAAN MODERAT
PADA MASYARAKAT AGRARIS (PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT DESA KERTAHAYU
KECAMATAN PAMARICAN KABUPATEN CIAMIS)**

Penulis: Dr. Deni Miharja, M.Ag

Budi Budiman, M.Ag., M.Si

ISBN : 978-623-7166-55-9 (PDF)

Penerbit:

Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105, Kel. Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Prov.
Jawa Barat. Indonesia Kode Pos 40614

Hak cipta dilindungi undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Penuh rasa syukur kita panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, yang telah memudahkan usaha kita semua menyusun dan mempublikasikan laporan penelitian dalam bentuk e-book ini.

Laporan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai Peningkatan Paham Keagamaan Moderat Pada Masyarakat Agraris (Pengabdian Pada Masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). Untuk tujuan tersebut dilakukan pembahasan mengenai ruang lingkup masyarakat, agama dan kebudayaan. Kemudian menggali jenis-jenis tradisi dan fungsinya di masyarakat.

Dengan buku ini diharapkan pembaca akan mendapatkan informasi tentang berbagai tradisi keagamaan yang terdapat di Kampung tersebut. Demikian sehingga para pembaca dapat menganalisis, mengkategorisasikan, dan mengevaluasi wacana tersebut. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat luas,

Bandung,

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Kegiatan.....	5
D. Manfaat Kegiatan.....	6
1. Manfaat Akademik.....	6
2. Kegunaan Praktis.....	6
E. Kerangka Pemecahan Masalah	6
F. Masyarakat Sasaran	11
G. Metode Pengabdian.....	11
H. Bentuk Kegiatan.....	12
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	13
A. Masyarakat dan Kebudayaan	13
B. Masyarakat Agraris.....	19
1. Pengertian Masyarakat Agraris	19
2. Ciri-Ciri Masyarakat Agraris	21
3. Corak Keagamaan Masyarakat Agraris.....	24
C. Agama dan Pengalaman Keagamaan.....	30
D. Moderasi Beragama	35
1. Pengertian Fahaman Moderasi Beragama.....	35
2. Ciri-Ciri Masyarakat Moderat.....	39
3. Tujuan Moderasi Beragama	44

E. Paham Keagamaan Islam Moderat	47
BAB III PENINGKATAN PAHAM KEAGAMAAN MODERAT.....	54
PADA MASYARAKAT AGRARIS	54
A. Kondisi Objektif Desa Kertahayu.....	54
1. Letak Dan Luas Wilayah.....	54
2. Sistem Pemerintahan, Kelembagaan Desa menurut Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2015 Tentang Desa.....	55
3. Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat	57
4. Potensi Desa	58
5. Sumber Daya Air.....	63
6. Kualitas Lingkungan	63
7. Ruang Publik/ Taman.....	63
8. Wisata.....	64
9. Potensi Sumber Daya Manusia	64
10. Jumlah Penduduk.....	65
11. Usia.....	65
12. Pendidikan	66
13. Mata Pencaharian Pokok	67
14. Agama dan Aliran Kepercayaan.....	68
15. Etnis/ Suku Bangsa.....	68
16. Cacat Fisik dan Mental	69
17. Tenaga Kerja.....	69
18. Potensi Kelembagaan	69
19. Potensi Sarana dan Prasarana	74
20. Transportasi	75
21. Informasi dan Komunikasi	75
22. Prasarana Sanitasi dan Air Bersih	77
23. Prasarana dan Kondisi Irigasi.....	77

24.	Sarana dan Prasarana Pemerintahan	77
25.	Sarana dan Prasarana Lembaga Kemasyarakatan	78
26.	Prasarana Peribadatan.....	78
27.	Prasarana Olahraga.....	78
28.	Sarana dan Prasarana Kesehatan	79
29.	Sarana dan Prasarana Pendidikan	80
30.	Sarana dan Prasarana Energi dan Penerangan	81
31.	Sarana dan Prasarana Hiburan dan Peribadatan	81
32.	Sarana dan Prasarana Kebersihan.....	82
B.	Karakteristik Keagamaan Masyarakat Desa Kertahayu	82
C.	Upaya Meningkatkan Faham Keagamaan Moderat pada Masyarakat Desa Kertahayu	88
BAB IV SIMPULAN.....		90
LAMPIRAN FOTO KEGIATAN		92
DAFTAR PUSTAKA.....		102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan tersendiri, ternyata membuat Islam dengan kebudayaan mengalami proses dialektik yang dapat membentuk pola interelasi yang beragam dan terwujud kedalam tradisi ritual atau upacara keagamaan yang beragam pula. Namun demikian, al-Quran dan as-Sunah sebagai sumber ajaran Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.

Indonesia adalah negara majemuk, dimana tumbuh kembangnya beragam etnis, budaya dan juga beragam agama. Dalam konteks sebagai negara yang majemuk, sudah barang tentu Indonesia bukanlah milik sebuah etnis tertentu, bukan juga milik agama tertentu, melainkan Indonesia milik semua warga Indonesia yang terikat dengan semboyan bhineka tunggal Ika (berbeda tetapi tetap satu tujuan). Indonesia juga sebagai negara yang plural yang mengakui beragam kebudayaan, etnis, dan juga agama, mempunyai cita-cita yang luhur yaitu menjadikan Indonesia sebagai Negara Kesatuan yang berdaulat, mandiri, dan terhindar dari konflik horizontal warga negaranya. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana membangun dan mewujudkan suasana dinamis dan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Tentu tugas utama bagi

bangsa Indonesia adalah menjaga persatuan dan kesatuan serta terjaganya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keanekaragaman agama atau sering dikenal dengan istilah pluralitas agama. Di mana agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan yang di dalamnya terdapat pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Tetapi Agama juga kerap kali menjadi sumber awal pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat religi. Wajah agama yang seharusnya memberikan kedamaian dan ketentraman bagi manusia, malah sebaliknya menjadi 'wajah teror' bagi sebagian yang lain. Berbagai kerusuhan yang belakangan ini terjadi di tanah air kita, semakin memperlihatkan keganjilan dan kecongkakan dalam tubuh agama itu sendiri.

Dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia, maka pemahaman keagamaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia sangat beragam, hal ini terkait dengan kultur masyarakat Indonesia yang menopangnya. Islam di Indonesia hadir dengan wajah lokal masyarakat Indonesia, sehingga menjadi khas Islam Indonesia atau populernya disebut Islam Nusantara yang mengembangkan nilai-nilai rahmatan *lil `aalamiin*. Quraish Shihab dalam satu Kata Pengantar sebuah buku, mengatakan bahwa berdasarkan analisis M.B. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito dan William Liddle, keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik dimana ekspresinya secara intelektual, kultural, sosial, dan politik bisa jadi dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada dibelahan dunia yang lain. Islam Indonesia merupakan perumusan Islam dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berbeda dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Kenyataan ini bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung semenjak awal masuknya agama yang diserukan Muhammad ini ke bumi Nusantara. Senada dengan pernyataan Quraish Shihab, Richard

Bulliet pernah menyatakan hipotesisnya bahwa “Sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur, atau Teheran, bukan lagi dari jendela Bagdhad, Damaskus atau Kairo.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka corak Islam moderat pantas untuk dikembangkan di Indonesia. Dalam beberapa kesempatan Menteri Agama Republik Indonesia menyerukan Islam moderat sebagai model ekspresi keagamaan, terutama kaitannya dengan keberagaman dan kebinekaan. Bahkan seruan tersebut pernah disampaikannya pada pembukaan Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-16 dan Halaqah Ulama ASEAN pada tahun silam. Seruan ini memiliki relevansi ketika ada sementara orang membagi tipologi ekspresi keagamaan menjadi Islam Garis Keras dan Islam Moderat, dan lebih relevans lagi dengan fenomena kemunculan gerakan ekstrimisme atas nama agama.

Meskipun tidak ada formulasi tegas yang membedakan antara kedua tipologi di atas, tetapi gambaran umum tentang Islam moderat adalah pemahaman dan perilaku keberagaman yang melahirkan sikap toleransi dalam menghadapi keragaman, terutama menyangkut isu pluralisme agama, sehingga mewujudkan nilai-nilai damai dalam Islam. Sikap ini sangat diperlukan dalam konteks merawat kebineka-tunggal-ekaan Indonesia yang memiliki banyak keragaman. Jika itu yang dimaksud, maka moderasi Islam sesungguhnya *built-in* dengan inti ajaran Islam itu sendiri. Banyak rujukan naqliyah yang dapat dihadirkan untuk mendukung kesimpulan ini. Bahkan, moderasi Islam ini seiring dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan—khususnya—budaya masyarakat Jawa Barat yang memiliki nilai *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh*.

Dalam tataran teoritisnya, Islam moderat adalah sebuah rumusan yang memiliki spektrum luas dan kompleks. Tidak saja menyoar aspek keyakinan/aqidah, tetapi juga menyoar aspek pemahaman terhadap doktrin-doktrin syariah itu sendiri. Bahkan, dalam konteks kebangsaan, Islam moderat menyoar isu keragaman, masyarakat sipil, dan lainnya. Jadi, kontruks Islam moderat sebagai model ekspresi keberagaman hanya bisa diwujudkan jika menjadi instrumen penting dalam proses pendidikan di Indonesia.

Fakultas Ushuluddin di lingkungan PTKIN/PTKIS pada Kementrian Agama RI, harus berani menyoarakan Islam moderat sebagai salah satu pemahaman keagamaan yang harus disampaikan kepada masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Fakultas Ushuluddin sebagai garda terdepan di lingkungan PTKIN/PTKIS bertanggungjawab atas kerukunan dan keharmonisan kehidupan umat beragama di republik ini, peran ini penting untuk diambil agar keutuhan NKRI terjaga selama-lamanya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka salah satu upaya untuk memberikan pemahaman keagamaan yang bercorak moderat perlu diselenggarakannya **Peningkatan Keagamaan Moderat pada Masyarakat Agraris pada Masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis.**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Bandung termasuk pada jenis masyarakat agraris, yaitu terdapatnya lahan pertanian yang dominan dan sebagian besar dar masyarakatnya bertani. Masyarakat Desa Kertahayu dikategorikan juga sebagai masyarakat

majemuk, yaitu suatu masyarakat yng terdiri dari ragam agama, etnis dan kebudayaan yang berbeda.

Dalam kehidupan sosial keagamaan pada prinsipinya masyarakat Desa Kertahayu menanamkan nilai-nilai luhur budaya dan juga nilai-nilai Islam yang moderat. Hal ini terbukti dari kegiatan gotong royong setiap ada kerja bakti masyarakat bahu membahu untuk melaksanakan kegiatan gotong royong tersebut. Dalam masalah keagamaan cukup kondusif, namun ada beberapa orang cenderung berhaluan radikal, dan itupun bukan penduduk asli Desa Kertahayu. Berdasarkan penuturan pengurus MUI desa Kertahayu, bahwa ada orang yang berhaluan radikal pernah tinggal beberapa waktu di desa Kertahayu, namun segera terendus oleh pihak yang berwajib yaitu pihak koramil dan polsek sehingga bisa teratasi tidak membuat kegaduhan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai bahan pengabdian berikut ini:

1. Bagaimana karakteristik keberagaman masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis.?
2. Bagaimana upaya meningkatkan paham keagamaan moderat pada masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Tentang karakteristik keberagaman masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis.

2. Upaya meningkatkan paham keagamaan moderat pada masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis.

D. Manfaat Kegiatan

1. Manfaat Akademik

Pertama, pengabdian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan terkait penggunaan teori-teori pada ranah Ilmu Perbandingan Agama dan Sosiologi Agama serta penguatan terhadap Mata Kuliah Hubungan antar agama. *Kedua*, dapat menemukan formulasi baru tentang kerukunan umat beragama pada suatu masyarakat. *Ketiga*, membuka pengabdian lanjutan tentang pola hubungan agama dengan kebudayaan pada masyarakat multikultural.

2. Kegunaan Praktis

Pertama, membantu insan akademik untuk melakukan penelitian dan pengabdian serupa dengan objek kajian yang berbeda. *Kedua*, membantu pemerintah dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. *Ketiga*, memperkenalkan paham keagamaan yang bercorak moderat pada masyarakat desa. *Keempat*, membantu Pemerintah dalam upaya menciptakan keharmonisan hubungan antar umat beragama dan juga mensosialisasikan program pembangunan yang berbasis pada kearifan lokal.

E. Kerangka Pemecahan Masalah

Pengabdian ini berangkat dari adanya hubungan agama dengan kebudayaan pada suatu masyarakat. Hubungan agama dengan kebudayaan terjadi secara berkesinambungan dan dalam waktu yang lama, sehingga hasil

dari adanya hubungan agama dengan kebudayaan akan menghasilkan suatu pola hubungan yang berlainan, tergantung dari objek masyarakat yang kita teliti. Perbedaan terhadap pola hubungan yang terjadi disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat serta faktor lingkungan di mana masyarakat tersebut tinggal. Artinya lingkungan sosial berpengaruh terhadap bentuk hubungan tersebut, sehingga dalam konteks ini proses transformasi sosial dimungkinkan terjadi.

Proses transformasi sosial yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, baik mengenai cara keberagamaan, praktik-praktik ritus lokal, hingga bagaimana suatu komunitas berusaha membangun strategi bertahan di bawah bayang-bayang dan tantangan global, mengalami hambatan serius. Studi tentang konteks ini pada dasarnya telah menegaskan beberapa alasan, mulai dari soal relevansi hingga dampak yang dimainkan dalam studi ini. Alasan yang paling dominan, *pertama* bahwa penelitian tentang situasi lokal seringkali menempatkan peran yang kurang aktif dari agen setempat dalam konteks transformasi yang cukup luas. Para aktor yang memegang peran di suatu tempat tertentu, dianggap sebagai sekedar memberikan tanggapan atas tekanan-tekanan dari luar, baik dari aktor politik, ekonomi, hingga tokoh keagamaan. *Kedua*, studi tentang praktek keagamaan lokal dinilai kurang relevan bagi pemahaman perubahan politik dan ekonomi global. Namun demikian, perlu dilihat bahwa proses transformasi lokal tidak saja berdampak pada dimensi politik dan ekonomi, tetapi juga pada aspek spiritualitas dan bangunan *world view* suatu masyarakat.

Agama merupakan sumber inspirasi bagi terciptanya setika keadilan dalam kehidupan sosial umat manusia, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Alur sejarah yang sangat panjang telah membuat agama menampakan dirinya secara amat heterogen yang terkadang kontra produktif

dengan fungsi dan misi yang include di dalam agama itu sendiri. Sehingga membentuk kehidupan manusia mulai dari yang moderat, radikal sampai kepada yang fundamental.

Kajian tentang kearifan lokal sendiri sebenarnya tidak terlepas dari persoalan agama dan kebudayaan yang tumbuh pada suatu masyarakat. Evans Pritchard menegaskan, tak ada masyarakat yang dapat hidup tanpa sesuatu seperti sains dan sesuatu seperti agama, semua kebudayaan selalu membutuhkan konsepsi pikiran dari sains dan “*construct of heart*” dari agama. Seorang sarjana tanpa komitmen agama tidak akan berhasil dalam usaha menteoritisasikan agama, karena ia akan jatuh pada *reduksionisme*.

Pritchard benar, karena manusia sampai kapan dan di manapun memang tidak pernah bisa lepas dari agama atau sesuatu yang menyerupainya. Jika ada manusia yang mengakui tidak menganut agama formal tertentu, hal itu bukan jaminan bahwa ia lepas dari keberagamaan. Dalam konteks ini, tepatlah konfirmasi Mircea Eliade bahwa umat manusia sepanjang waktu terus menerus bekerja untuk menyatakan kembali persepsi mereka tentang yang sakral melalui cara-cara yang awal, menciptakan mitos-mitos baru, menemukan simbol-simbol yang segar dan menyusunnya kembali ke dalam sistem yang berbeda atau lebih luas. Seolah Eliade ingin menegaskan bahwa manusia tidak mungkin bisa lepas dari agama karena dalam dirinya ada dorongan alamiah untuk membayangkan adanya yang sakral, setidaknya agar hidupnya bisa bermakna.

Agama dalam konteks pemahaman di atas barangkali bukan seperti yang dibayangkan orang kebanyakan sebagai agama formal. Dalam hal ini, agama yang tidak mungkin bisa lepas dari manusia itu adalah segala jenis agama baik yang formal maupun tidak, asalkan ia menduduki posisi sebagai

sistem budaya (sistem kultural) yang hidup dalam masyarakat. Agama sebagai sistem budaya maksudnya seperti diuraikan oleh Geertz: "... sebuah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, *pervasif* dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga suasana hati dan motivasi tampak realitas secara unik". Agama dalam kedudukan sebagai sistem budaya inilah yang selalu membayangi dan mewarnai hidup dan kehidupan manusia dimanapun ia berada.

Agama dalam kedudukannya sebagai sistem budaya sebenarnya adalah bagian dari kebudayaan, karena kebudayaan itu memang memiliki tiga wujud, yakni: sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik (*artefak*). Agama sebagai sistem budaya sangat bisa berbeda dengan agama sebagai doktrin yang tertulis dalam kitab-kitab suci karena ia mengalami interelasi dialektis dengan kebudayaan dan masyarakatnya. Jika agama telah menjadi bagian dari kebudayaan maka menurut Geertz, ia secara sosial adalah konteks makna yang dipahami bersama, terdiri atas struktur arti yang mapan, dimana orang-orang melakukan hal-hal semacam itu sebagai konspirasi yang jelas untuk bergabung didalamnya, merasakan penghinaan bersama dan menjawabnya bersama.

Kemudian perlu dijelaskan di sini, bagaimana sebenarnya proses terjadinya agama lokal atau sistem kultural itu dalam realitas sosial. Salah satu usaha untuk mendekati masalah ini adalah melalui analisis konstruksi sosial, di mana realitas sosial dipandang sebagai diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antar manusia satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta

sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Namun, kehendak individu sendiri tentunya tidak mungkin terlepas sepenuhnya dari sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi sebelumnya.

Peter L. Peter Berger mengungkapkan, eksistensi manusia itu pada pokoknya dan pada akhirnya adalah aktivitas yang mengeksternalisasi. Selama eksternalisasi tersebut manusia mencurahkan makna ke dalam realitas. Agama, dalam hal ini agama sebagai fakta sosial, merupakan jangkauan terjauh dari eksternalisasi diri manusia, dari peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas. Agama berarti, bahwa tatanan manusia itu diproyeksikan ke dalam totalitas kedirian. Dengan kata lain, agama adalah usaha berani untuk membayangkan adanya keseluruhan semesta sebagai bernilai manusiawi. Karena itu agama memainkan peranan sangat strategis dalam usaha manusia membangun dunia.

Dalam kerangka penelitian ini, agama dimaksudkan sebagai makna-makna tertinggi yang dicapai oleh puncak eksternalisasi manusia dan menyerap dalam realitas. Agama dalam perspektif ini lebih dekat pada fakta sosial “yang hidup” di masyarakat daripada sekedar konsep-konsep “yang mati”, lebih dekat pada aspek “praktis” ketimbang “teoritis”. Maka dengan konsep ini bisa dijelaskan bagaimana hubungan Islam dengan kebudayaan Sunda bisa terbangun sebagai suatu sistem kultural pada masyarakat Sunda.

Secara komprehensif, seperti diungkap oleh Peter L. Berger, hubungan manusia dengan masyarakat dan kebudayaannya dapat di lihat sebagai proses dialektik yang terdiri dari tiga momentum: eksternalisasi, objektivikasi dan

internalisasi. Eksternalisasi terjadi, ketika seorang manusia yang hidup dalam masyarakat mencurahkan eksistensi dirinya secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktifitas fisik maupun mental. Selanjutnya terjadilah objektifikasi, yakni ketika kecenderungannya melakukan eksternalisasi berdialektika dengan fakta-fakta yang melingkunginya. Selanjutnya, terbentuklah idiom-idiom budaya yang kemudian disandangnya. Internalisasi terjadi ketika lingkungan yang melingkupinya terlalu kuat mendominasi dirinya, sehingga ia harus menerima pengaruh lingkungannya agar tetap bisa berinteraksi dengan mereka. Jadi, melalui eksternalisasi, manusia menciptakan masyarakat dan kebudayaannya, melalui objektifikasi, masyarakat dan kebudayaan menjadi realitas unik yang berhadap-hadapan dengan manusia, dan melalui internalisasi, masyarakat dan kebudayaan mempengaruhi individualitas manusia.

F. Masyarakat Sasaran

Masyarakat sasaran dalam kegiatan ini adalah Tokoh agama dan tokoh masyarakat serta Masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis.

G. Metode Pengabdian

Metode kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Silaturahmi

Metode model silaturahmi ini dilakukan untuk lebih mendekatkan hubungan antara tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakatnya agar terjalin komunikasi yang seimbang dalam kehidupan sosial keagamaan.

2. Seminar

Metode model seminar dilakukan sebagai upaya memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terkait paham keagamaan yang moderat dengan cara mendatangkan narasumber yang ahli dan betul-betul menguasai tentang persoalan faham keagamaan yang moderat.

3. Sosilaisai melalui Majlis Taklim dan Pengajian

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dipahami oleh ibu-ibu dan bapak2 yang mengikuti pengajian majlis taklim, sehingga melalui Majlis Taklim ini faham keagamaan yang moderat bisa tersampaikan dengan baik.

H. Bentuk Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan secara intensif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Seminar tentang Faham Keagamaan yang Moderat
2. Ceramah tentang Konsep Paham Keagamaan Moderat.
3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup rukun dalam kondisi masyarakat yang majemuk.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Masyarakat dan Kebudayaan

Kehidupan manusia dalam realitas sosial sangat beragam. Hal ini tergantung dari bagaimana manusia itu bisa menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan segala kemampuannya. Manusia ketika berkumpul pada sebuah wilayah kemudian membangun peradaban dengan potensi budaya yang dimilikinya, maka akan membentuk sebuah komunitas yang dinamakan masyarakat.

Masyarakat adalah kumpulan individu atau manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan, baik itu berupa nilai dan norma, adat serta tradisi lainnya yang dipahami dan kemudian dijadikan pegangan untuk tujuan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Menurut Soerjono Soekanto (1990), masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Hidup bersama pada masyarakat tentu menjadi sesuatu yang diciptakan, dalam upaya terjadinya keberlangsungan hidup umat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan keleluasaan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam. Manusia dengan seluruh potensinya selalu berkarya untuk bisa eksis dan membangun peradaban yang diinginkannya.

Ketika manusia hidup cukup lama dalam sebuah komunitas masyarakat, kemungkinannya adalah terciptanya berbagai aturan atau

pegangan hidup yang bisa dijadikan sebagai jalan untuk terciptanya keberlangsungan hidup yang aman, tentram dan damai. Aturan itu bisa berupa agama dan juga bisa berupa kebudayaan.

Hal yang menarik, ketika fenomena agama dan kebudayaan ada secara bersamaan pada suatu masyarakat, tentu tidak bisa dipahami secara sepihak, tetapi harus dipahami secara utuh terhadap adanya proses dialektik agama dengan kebudayaan pada masyarakat itu sendiri. Agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang bisa ditemukan keberadaan fungsinya pada masyarakat, oleh karena itu, ketika berbicara agama dan kebudayaan, bisa melihat aplikasi fungsinya dalam wujud system budaya dan juga dalam bentuk tradisi ritual atau upacara keagamaan yang nyata-nyata bisa mengandung nilai agama dan kebudayaan secara bersamaan.

Fenomena hubungan agama dengan kebudayaan pada suatu masyarakat, tentu akan berlainan pola hubungannya, tergantung kondisi masyarakat itu sendiri, ketika agama berhubungan dengan kebudayaan masyarakat pedalaman, maka akan berbeda pola hubungannya dengan yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Bahkan, tidak hanya fenomena wilayah yang menentukan, tapi bisa juga fenomena etnis menjadi hal yang lebih menentukan. Misalkan, ketika berbicara hubungan agama dengan kebudayaan pada etnis Jawa, tentu akan berbeda dengan ketika berbicara hubungan agama dengan kebudayaan pada etnis Sunda. Bahkan, ketika agama dispesifikan lagi menjadi Islam, dan kebudayaan menjadi kebudayaan etnis Sunda, maka fokus kajiannya akan lebih menarik dan menantang, karena objek penelitiannya lebih jelas dan lebih spesifik.

Berbicara Islam dengan kebudayaan merupakan pembahasan yang menarik, dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi

semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (*local culture*), sehingga antara Islam dengan budaya lokal pada masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi.

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan tersendiri, ternyata membuat Islam dengan kebudayaan mengalami proses dialektik yang dapat membentuk pola interelasi yang beragam dan terwujud kedalam tradisi ritual atau upacara keagamaan yang beragam pula. Namun demikian, al-Quran dan as-Sunah sebagai sumber ajaran Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.

Al-Qur`an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala al-Quran tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Qurasih Shihab, dibumikan: dibaca, dipahami, dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda, maka akan muncul kebenaran-kebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap miliki Tuhan.

Kebenaran dalam Islam bersumber dari Allah, sedangkan kebenaran parsial hadir pada realitas sosial suatu masyarakat yang kebenarannya akan relatif. Akan tetapi Islam tetap menghargai kebenaran yang ada dalam suatu

masyarakat, termasuk keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat etnik Sunda.

Quraish Shihab dalam satu Kata Pengantar sebuah buku, mengatakan bahwa berdasarkan analisis M.B. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito dan William Liddle, keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik dimana ekspresinya secara intelektual, kultural, sosial, dan politik bisa jadi dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada dibelahan dunia yang lain. Islam Indonesia merupakan perumusan Islam dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berbeda dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Kenyataan ini bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung semenjak awal masuknya agama yang diserukan Muhammad ini ke bumi Nusantara. Senada dengan pernyataan Quraish Shihab, Richard Bulliet pernah menyatakan hipotesisnya bahwa “Sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur, atau Teheran, bukan lagi dari jendela Bagdhad, Damaskus atau Kairo.

Memperhatikan dua pernyataan tersebut, secara substansi tidak jauh berbeda, maka timbul suatu fakta sosial bahwa keberadaan Islam dan umat Muslim di bumi Nusantara telah menjadi “ikon” yang memiliki kelebihan yang sangat unik dan spesifik bila dibandingkan dengan Islam dan umat Muslim di belahan Negara lainnya. Kemudian, hal ini telah menjadikan Islam di Nusantara menjadi kajian para Islamisis (*orientalis*) yang melihat adanya perkembangan serta pengaruh yang cukup signifikan dalam kesejarahan Islam di Nusantara ini.

Variasi Islam dengan kebudayaan lokal di Indonesia sudah menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari. Dimana Islam sebagai ajaran keagamaan yang lengkap, memberi tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan,

Pertama, eksoterik (*zhahiri*), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas atau pada norma-norma dan aturan-aturan agama yang ketat. *Kedua*, esoterik (*batini*), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitikberatkan pada inti keberagaman dan tujuan beragama. Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi *ekuilibrium* (*tawazun*) dalam Islam.

Penafsiran terhadap hubungan Islam dengan kebudayaan lokal pada masyarakat tertentu. Ternyata dalam proses penghayatan terhadap ajaran Islam sendiri bisa ditafsirkan sangat beragam, sesuai dengan tingkat pengetahuan dari masyarakat tersebut. Ketika Islam diposisikan sebagai sesuatu yang kecil, di sisi lain budaya lokalnya diposisikan sebagai sesuatu yang besar, atau sebaliknya, sehingga bentuk hubungan Islam dengan kebudayaan lokal akan berwujud kepada pola tertentu sesuai dengan kondisi sosial suatu masyarakat.

Kajian yang menyebutkan beragamnya pola hubungan Islam dengan budaya lokal. Salah satunya Dadang Kahmad (2002), *Tarekat dalam Islam Spritualitas: Masyarakat Modern*, menyatakan bahwa masyarakat Jawa Barat cenderung Muslim karena pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan sosiologi, dengan melihat akar sosio-kultural masyarakat, menemukan bahwa masyarakat Jawa Barat masa kini cenderung muslim. Ini berarti bahwa masa diantara masa lalu yang kebatinan dan kondisi masa kini yang Islam di duga kuat telah terjadi Islamisasi masyarakat Jawa Barat secara besar-besaran, sehingga kondisi real masyarakat Jawa Barat secara temporal menjadi Muslim.

Abdul Rozak (2005) tentang *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan* yang diangkat dari disertasi berjudul “Teologi Kebatinan Perjalanan: Studi Antropologi Agama”, dalam salah satu kesimpulannya menyebutkan bahwa masyarakat Jawa Barat cenderung kebatinan. Karena fakta real menunjukkan bahwa secara kultural, kondisi lingkungan, kultur, filsafat hidup, dan nilai-nilai spritual etnik sunda, cenderung kebatinan. Demikian pula, fakta real secara sosiologis menunjukkan bahwa kondisi sosial dan struktur sosial etnik Sunda, meskipun diduga, secara arkeologis, berpangkal dari kultur tasawuf Islam, setelah berakumulasi dengan nilai-nilai kultur etnik Sunda juga cenderung masih kental kebatinan.

Hubungan antara Islam dengan kebudayaan Sunda bisa terdiri atas beberapa bentuk, yang terkena hukum perubahan. *Pertama*, kemungkinan terjadi konflik antara Islam dengan kebudayaan Sunda, baik secara tersembunyi (*latent*) maupun secara nyata (*manifest*), yang berpangkal dari inti kebudayaan yang berbeda. *Kedua*, kemungkinan terjadi koeksistensi atau adhesi antara Islam dengan kebudayaan Sunda tanpa saling intervensi dan mengganggu. *Ketiga*, kemungkinan terjadi integrasi atau kohesi, baik dalam wujud perembesan Islam ke dalam kebudayaan Sunda, atau adaptasi kebudayaan Sunda terhadap Islam, baik secara simbolis maupun substansial. Tentu, ketiga kecenderungan itu dihasilkan melalui suatu proses dialektik yang lama dan berkesinambungan.

B. Masyarakat Agraris

1. Pengertian Masyarakat Agraris

Mendefinisikan masyarakat agraris membutuhkan pembahasan dua kosakata yang mengelilinginya: masyarakat dan pertanian. Mereka semua disatukan oleh lokus yang sama desa atau daerah pedesaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia masyarakat dikaitkan dengan suatu komunitas yang mereka anggap mirip dengan sejumlah orang dalam arti yang luas (KBBI, 2018). Sementara itu penduduk di desa yang penduduknya menggantungkan hidupnya pada atau merupakan campuran dari pertanian, peternakan, perikanan yang struktur budaya dan sosialnya menopang mata pencaharian tersebut. Kata komunitas dapat diterjemahkan kedalam komunitas lokal oleh Soerjono Soekanto. Komunitas local adalah lingkungan sosial yang dicirikan oleh derajat hubungan social tertentu. Fondasi fundamental komunitas local adalah lokalitas dan perasaan komunitas lokal. Ciri-ciri utama masyarakat adalah orang-orang yang bekerjasama, berbaur untuk waktu yang lama, memperhatikan solidaritas dan cara mereka hidup bersama.

Masyarakat pedesaan pada dasarnya bersifat inkremental, menurut SoerjonoSoekanto. Penduduk pedesaan memiliki interaksi yang lebih dekat dan lebih dalam dengan anggota masyarakat pedesaan lainnya (Soekanto, 2006). Cara hidup komunitas didasarkan pada system kekeluargaan. Penduduk desa biasanya hidup dari pertanian, sementara tukang kayu, pembuat ubin dan batu bata, pekerja konstruksi terlibat, tetapi pertanian adalah inti dari pekerjaan penduduk pedesaan. Masyarakat didefinisikan oleh karakteristik seperti adanya interaksi, hubungan pola perilaku tertentu dalam setiap aspek kehidupan yang konstan dan berkelanjutan dan rasa memiliki terhadap kelompok, di mana individu menjadi anggotanya.

Istilah agraris adalah pertanian atau lahan pertanian (KBBI, 2018). Secara etimologi pertanian, berasal dari kata *agriculture*, dimana *ager* artinya lahan atau tanah dan *cultura* artinya memelihara atau menggarap. Menurut A.T Mosher pertanian adalah sejenis proses perkembangan khas yang difokuskan pada proses pertumbuhan tumbuhan dan hewan (Mosher, 1968). Sektor pertanian bagi Indonesia sebagai negara berkembang merupakan mata pencaharian utama sebagian besar penduduk dan tujuan pembangunan pedesaan. Seperti yang dikatakan Suhartono bahwa focus pertumbuhan masyarakat di pedesaan adalah bidang ekonomi pertanian. Mata pencaharian mereka sebagai petani Indonesia dikaitkan dengan kehidupan pedesaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia adalah masyarakat pedesaan yang bekerja di bidang pertanian. Artinya, manufaktur di setiap sector pertanian, di mana biaya dan pendapatan signifikan, adalah bagian dari bisnis dan ekonomi pertanian. Tumbuhan adalah perkebunan menjadi pangan utama masyarakat. Para petani mengekstraksi gas karbondioksida melalui daun, tumbuhan dari udara. Diambilnya air dan hara kimia dari dalam tanah melalui akarnya. Dari bahan-bahan ini, dengan menggunakan sinar matahari, ia membuat biji, buah, serat dan minyak yang dapat digunakan oleh manusia.

Sistem agraris dalam arti sempit adalah pertanian rakyat, yaitu pertanian keluarga, di mana produk pangan utama seperti padi, palawija dan tanaman hortikultura ditanam. Sedangkan pertanian mencakup pertanian skala kecil, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan secara umum. Pertanian juga merupakan praktik yang menggunakan sumberdaya hayati manusia untuk produksi dan pengelolaan makanan, bahan baku industri, atau sumber energi. Orang membutuhkan energy untuk menopang ketahanan tubuh mereka. Beras merupakan salah satu bahan pangan utama yang mudah

diolah, mudah disajikan, dan enak selain kandungan energinya, sehingga berdampak besar bagi aktivitas atau kesehatan tubuh. Padi merupakan bahan pangan penghasil beras.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat agraris adalah masyarakat pedesaan yang selain bercirikan kehidupan sebagai system budaya desa, juga menitikberatkan pada aspek pertanian, baik secara profesi maupun geografis, dan produk pertanian sebagai hasil dari kehidupannya.

2. Ciri-Ciri Masyarakat Agraris

Masyarakat pedesaan ditandai dengan hubungan batin yang kuat antar anggota masyarakat yang ada di desa sehingga individu merasa tidak terpisahkan dari masyarakat tempat tinggalnya, bersedia berkorban demi kepentingan masyarakatnya, saling menghormati dan memiliki hak dan tanggungjawab yang sama. Masyarakat pedesaan juga identik dengan perlindungan dan kepuasan timbal balik. Dengan demikian, karakteristik pedesaan antara lain setiap penduduk masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih dalam dan erat dengan anggota masyarakat di luar perbatasannya. Struktur kehidupan biasanya dikelompokkan menurut orang tua dan keturunan.

Selain itu, kelompok pedesaan identik dengan budaya homogen, seperti mata pencaharian, agama, tradisi, dan lain-lain. Khususnya petani yang menggunakan alat manual, misalnya menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah, cangkul, arit dan sebagainya yang sangat kental memiliki keterkaitan dengan masyarakat agraris. Cara produksi ekonomi biasanya bertani, menangkap ikan dan beternak. Sumber daya alam yang digunakan

berupa angin, air, tanah, ditambah sumber daya manusia yang pada akhirnya membutuhkan bahan baku atau alam untuk menopang kehidupan.

Berikut beberapa keuntungan menjadi negara agraris adalah sebagaiberikut:

- a) Sektor pertanian menjadi salah satu penumpang untuk meningkatkan perekonomian desa.
- b) Dapat dengan mudah untuk memperoleh hasil pertanian demi memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.
- c) Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencintai hasil produk pertanian di wilayah sendiri.
- d) Membantu mewujudkan terciptanya ketahanan pangan.
- e) Berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan baru terutama dalam bidang perkebunan dan pertanian.
- f) Berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar tidak berada di garis kemiskinan.
- g) Menghindari krisis pangan karena mampu memenuhi sendiri dan tidak mengandalkan impor.

Terlepas dari ciri utama pertanian dan pengelolaan kawasan pertanian dan perkebunan, semangat gotong royong yang kuat menjadi ciri khas masyarakat desa. Misalnya pembangunan rumah, perbaikan jalan desa, pembangunan saluran air, dan lain-lain. Bentuk partisipasi kolektif ini paling dikenal sebagai pengabdian masyarakat, khususnya yang menyangkut kepentingan umum. Gotong royong juga terjadi untuk kepentingan pribadi seperti gedung, perkawinan dan kelahiran. Bentuk kerjasama ada dua yaitu:

- a. Kerjasama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri (diistilahkan dari bawah, tanpa ada paksaan dari luar).

- b. Kerjasama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar (biasa berasal dari atas, misalnya atas perintah aparat desa).

Di daerah pedesaan, lebih dari 82 persen penduduk Indonesia bergantung pada hasil pertanian. Budaya pedesaan sangat dihormati bagi mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi mereka bukan orang yang suka diam tanpa gerakan, tapi sebaliknya. Kelompok desa secara tradisional telah bekerja keras, tetapi mereka perlu dimotivasi untuk menarik kegiatan mereka agar pekerjaan mereka efektif, produktif dan berkelanjutan. Gotong royong di Indonesia biasanya tidak hanya mencakup kawasan budidaya, tetapi juga kawasan kehidupan social lainnya, seperti:

- a) Dalam hal bencana atau musibah, contohnya: kematian, sakit atau kecelakaan.
- b) Dalam hal pekerjaan rumahtangga, contohnya: memperbaiki atap rumah, dan menggali sumur.
- c) Dalam hal pesta, contohnya: pernikahan, dan khitanan.
- d) Dalam hal kepentingan umum, misalnya: membuat irigasi, jembatan, dan jalan.

Selain itu menurut Rauck & Warren, terdapat beberapa karakteristik desa, yaitu sebagai berikut (Rauck & Warren, 1984):

- a. Besarnya peranan kelompok primer.
- b. Faktor geografik yang menentukan dasar pembentukan kelompok/asosiasi.
- c. Hubungan bersifat intim dan awet.
- d. Homogen.
- e. Mobilitas social rendah.
- f. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi.

g. Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Komunitas agraris tidak stagnan; seperti masyarakat perkotaan mereka tumbuh dan berkembang, tetapi dengan kecepatan yang lebih rendah (Korten & Syahrir, 1988). Perubahan bertahap yang terlihat selama beberapa decade atau ratusan tahun dapat menentukan pola permanen dari proses siklus kehidupan. Kecenderungan untuk hidup sederhana dalam kehidupan masyarakat agraris selalu sangat dikenal. Budaya pertanian akrab dengan alam di mana mereka telah ada selama berabad-abad lamanya.

Masyarakat agraris sangat erat kaitannya dengan pertanian, karena sebagian besar wilayah pedesaan Indonesia masih bergantung pada pertanian. Masyarakat pedesaan yang dikenal sebagai produsen pangan sayangnya dikenal dengan kemiskinannya. Kehidupan masyarakat petani terkait erat dengan desa, pertanian dan kemiskinan. Petani bekerja sebagai petani dan tergabung dalam masyarakat pedesaan di suatu wilayah, sehingga ungkapan umumnya kehidupan masyarakat petani sangat miskin dan rentan terhadap gejolak sekecil apapun yang terjadi.

Sebagian besar petani adalah pekerja pertanian dan petani kecil, mereka hanya bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian besar tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut. Tetapi pertanian sangat penting karena pertanian adalah salah satu sector dari keseluruhan ekonomi (Bishop & Toussaint, 1979).

3. Corak Keagamaan Masyarakat Agraris

Kelompok desa memiliki kesamaan kepercayaan sebagai masyarakat agraris yang dianut oleh seluruh masyarakat desa. Dalam masyarakat desa yang masih konservatif, agama yang dipraktikkan biasanya diturunkan dari

nenek moyang mereka. Nyatanya, masih banyak yang berbentuk keyakinan tentang leluhur atau roh gaib. Agama (dalam istilah lain: *Religio Magis*) adalah perbuatan hokum atau keyakinan hukum yang berkaitan dengan keyakinan pada yang tak terlihat dan / atau Ketuhanan yang Maha Esa(Hadikusuma, 1992). Setiap masyarakat dikelilingi oleh kekuatan supernatural untuk menjaga komunitas agar tetap aman, damai, bahagia, bersama orang lain.

Dunia kelahiran dan dunia yang tidak diketahui tidak memiliki batasan dan tidak ada perbedaan antara berbagai bidang kehidupan, seperti kehidupan, alam, roh leluhur, dan kehidupan makhluk lain. Ada komunitas khususnya arwah leluhur, sebagai pelindung adat istiadat yang penting untuk kebahagiaan komunitas. Setiap tugas atau kegiatan kelompok, seperti pembukaan lahan, pembangunan rumah, perkebunan dan tugas-tugas penting lainnya, sering diadakan upacara keagamaan untuk mendapatkan berkah. Definisi *religio magis* adalah: Dunia kelahiran dan dunia yang tidak diketahui tidak memiliki batasan dan tidak ada perbedaan antara berbagai bidang kehidupan, seperti kehidupan, alam, roh leluhur, dan kehidupan makhluk lain. Komunitas tersebut biasanya sebagai pelindung adat istiadat yang penting untuk kebahagiaan komunitas. Setiap tugas atau kegiatan kelompok, seperti pembukaan lahan, pembangunan rumah, perkebunan dan tugas-tugas penting lainnya, sering diadakan upacara keagamaan untuk mendapatkan berkah. *Religio magis* atau kepercayaan leluhur memiliki unsur-unsur berikut:

- 1) Bersifat kesatuan batin
- 2) Ada kesatuan dunia lahir dan dunia gaib
- 3) Ada hubungan dengan arwah-arwah nenek moyang dan makhluk halus lainnya.

- 4) Percaya adanya kekuatan gaib
- 5) Pemujaan terhadap arwah-arwah nenek moyang setiap kegiatan selalu diadakan upacara-upacara relegius
- 6) Percaya adanya roh-roh halus, hantu-hantu yang menempati alam semesta seperti terjadi gejala-gejala alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, batu dan lain sebagainya
- 7) Percaya adanya kekuatan sakti
- 8) Adanya beberapa pantangan-pantangan.

Namun demikian, adanya silang budaya dengan agama-agama besar saat ini telah melahirkan masyarakat pedesaan atau agraris yang memeluk agama Islam, Kristen, dan agama lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh proses akulturasi budaya masyarakat local dengan para pendatang dari luar Indonesia.

Kehidupan lintas budaya dari agama utama, bagaimanapun, sekarang telah menyebabkan populasi pedesaan atau pedesaan mengadopsi Islam, Kristen dan agama lain. Hal ini dipengaruhi oleh akulturasi antar budaya dan sosial. Artinya orang tidak langsung benar-benar percaya pada Islam itu sendiri, hanya melalui proses yang panjang. Proses seperti itu, agama dari waktu ke waktu selalu menjadi pilar utama masyarakat.

Indonesia adalah masyarakat dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Agama memainkan peran penting dalam sejarah masyarakat. Agama mempengaruhi budaya dan tradisi setiap masyarakat. Komunitas agraris telah mendapatkan kontak religius yang besar dengan segala macam ritual yang dipraktikkan oleh petani di Indonesia. Pada kenyataannya, kepercayaan lama yang mengawali perkembangan budaya ini hamper berubah. Geertz mengutip ucapan Weber bahwa manusia adalah hewan yang terperangkap

dalam jarring penting. Makna orang tidak dapat dibedakan dari institusi sosial budaya dan agama yang berbeda. Pengaruh agama muncul melalui simbol, konsep, dan tradisi di setiap sudut dan celah kehidupan masyarakat.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, praktik ritual yang mengikuti setiap tahapan pertanian sebenarnya sudah ada. Hal ini terlihat pada beberapa literatur yang mengupas tentang tradisi pertanian di Indonesia. Masyarakat terbiasa percaya bahwa bercocoktanam merupakan cara yang harus diselaraskan dengan keinginan para dewa-dewi yang memiliki dan mengatur alam. Dewi Sri sebagai dewi padi masih digunakan sebagai istilah yang sulit dihapus dari kamus pertanian masyarakat. Asumsi bahwa tuhan menguasai tingkah laku manusia merupakan pandangan umum tentang dinamisme budaya animisme pada masyarakat awal Indonesia. Karena Hindu dan Budha adalah kepercayaan kebanyakan orang, kepercayaan ini tidak banyak berubah karena mereka memiliki pandangan yang sama tentang peran dewa dalam aktivitas manusia. Dalam pengertian ini, kita bias melihat bahwa agama memperkuat budaya masyarakat.

Ketika Islam masuk ke Nusantara pada awal abad ke-13, para dai mengajarkan Islam yang dianut masyarakat. Peran dai (wali) dalam menanamkan tradisi yang mengakar dalam nilai-nilai baru ini member makna baru bagi budaya masyarakat. Prosesnya dimulai dengan kegiatan social dalam rumah tangga, relasi dengan perkawinan dan transfer ilmu keislaman kepada masyarakat. Dengan demikian, Islam secara bertahap diterima dan diakui sebagai agama yang membawa nilai dan ajaran baru yang dapat melengkapi batasan agama lamanya. Meski demikian, mereka tetap menjunjung tinggi banyak ritual, dengan berbagai prinsip dan makna, yang sudah tertanam kuat dalam budaya. Praktik membakar dupa dengan memberim akan dan bunga dengan tujuh jenis di sudut sawah yang ditata

untuk member makan arwah agar tidak mengganggu tanaman padi. Pangan hanya disimpan di lading atau sudut rumah ditambah sisa uang yang diberikan kepada tetangga yang diundang. Mereka diminta membaca kata "tahlil" atau "*laailaahaila Allah*" dan beberapa kalimat pujian, doa dan ayat Al-Quran.

Doktrin Islam dengan demikian diintegrasikan ke dalam praktik yang sudah mendarah daging secara social tanpa mengecewakan mereka yang telah melestarikan praktik leluhur mereka selama bertahun-tahun. Seorang tokoh agama memimpin pembacaan dalam pengenalan tahlil didampingi oleh tetangga yang diundang. Tokoh agama mengkomunikasikan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam pelaksanaan tahlil sebelum upacara dimulai. Tujuannya untuk menghapus kebiasaan lama yang dimaksudkan untuk memberimakan kepada roh, dan keyakinan itu hanya ditujukan kepada Allah, dewa alam semesta. Ini adalah model berkelanjutan dari Islamisasi orang-orang kudus, yang memungkinkan Islam di hati mayoritas orang Indonesia untuk dianut.

Efek hubungan antara pikiran dan persepsi dapat dipahami dengan memahami ajaran Tuhan. Pemahaman ini tidak secara inheren menyiratkan tindakan konstan terhadap dinamika di lapangan. Misalnya, ketika Allah memerintahkan seorang hamba untuk menunaikan shalat, sambil melakukan pekerjaan di ladang pada saat yang sama, pilihannya bias berbeda. Beberapa orang meninggalkan pekerjaan dan kemudian shalat. Ada juga yang menunggu sampai pekerjaannya selesai, lalu mereka shalat saat pulang.

Pertumbuhan masyarakat agraris telah memicu terjadinya perubahan pola religi dari tradisional ke modern. Ini bias dilihat dalam banyak hal terutama dalam ritual dan praktik keagamaan. Contohnya yang terjadi di

daerah Indramayu, Jawa Barat, dimana cara tanam padi di daerah tersebut umumnya hamper sama dengan di daerah lain. Namun, beberapa ritual (slametan) yang melibatkan proses menanam padi memiliki khasiat tersendiri. Ritual slametan secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, bentuk komunal, ritual yang dilakukan secara serentak. *Kedua*, personal, yaitu ritual yang dilakukan oleh setiap petani secara bertahap. Pada tahap awal masyarakat melakukan ritual di bumi sebelum menanam, yaitu ritual kelompok yang dilakukan untuk memohon kepada Allah agar memberikan kesuburan pada tanah yang akan digunakan untuk bercocok tanam. Ini biasanya dilakukan di pemakaman umum atau di aula desa. Semua yang membawakan nasi tumpeng berupa ayam bakar, telur dan pisang dengan laukpauk. Setelah sesepuh desa atau pemuka agama membacakan doa, nasi tumpeng dan keluarga serta kelompok lainnya disantap bersama. Di beberapa tempat, pertunjukan wayang kulit dilakukan. Ini adalah ritual komunal yang berlangsung di awal proses pertanian.

Perkembangan modern menyebabkan perubahan dalam keagamaan, sering dengan perkembangan sosial, ekonomi dan politik. Sikap dan corak keagamaan masyarakat agraris menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Beberapa tradisi lokal yang berkaitan dengan upaya memperoleh hasil panen mulai hilang karena disebabkan oleh berbagai faktor. *Pertama*, factor teknologi dalam pangan. Masuknya bahan kimia, pupuk kimia, dan peralatan bajak lading seperti traktor menyebabkan penghasilan panen dan pekerjaan lebih mudah dan bertambah. Mereka cenderung mengabaikan ritual-ritual khusus dan berganti pada cara-cara yang lebih rasional. *Kedua*, pola keagamaan lebih umum bahkan tidak lagi memiliki corak yang sama, adanya budaya-budaya yang masuk dan bersifat modern menyebabkan paham-

paham agama baru pun tidak jarang merangsek masuk dan banyak diketahui oleh masyarakat agraris.

C. Agama dan Pengalaman Keagamaan

Dalam memahami agama, banyak tokoh yang memberikan batasan tentang agama itu sendiri. Milton Yinger (1970), menyebut agama dengan *categories of religious behavior*:

1. Addressing the supernatural (prayer, exorcism).
2. Music (dancing, singing, chanting, playing instruments).
3. Physiological exercise (physical manipulation of psychological states through drugs, deprivation, and mortification).
4. Exhortation (addressing others as representative of divinity).
5. Reciting the code (use of the sacred written and oral literature, which contains statements regarding the pantheon, cosmology, myths, and moral injunctions).
6. Simulation (imitating things for purposes of control).
7. Mana (touching things possessed of sacred power; laying on of hands).
8. Taboo (avoiding things to prevent the activation of unwanted power or undersired events).
9. Feasts (sacred meals).
10. Sacrifices (immolation, offerings, fees).
11. Congregation (processions, meetings, convocations).
12. Inspiration (pursuit of revelation, conversion, possession, mystical ecstasy).
13. Symbolism (manufacture and use of symbolic objects).
14. Extending and modifying the code (in connection with category 5).

15. Applying religious values in nonreligious contexts (what later, following Charles Glock, we will call the consequential dimension).

Charles Glock and Rodney Stark, melihat agama dengan dimensi keagamaan, menurutnya bahwa agama memiliki 5 dimensi, yaitu:

1. The belief dimension comprises expectations that the religious person will hold a certain theological outlook, that he will acknowledge the truth of the tenets of his religion.
2. Religious practice includes acts of worship and devotion, the things people do to carry out their religious commitment.
3. The experience dimension takes into account the fact that all religions have certain expectations, however imprecisely they may be stated, that the properly religious persons will at some time or other achieve a direct, subjective knowledge of ultimate reality; that he will achieve some sense of contact, however fleeting, with a supernatural agency.
4. The knowledge dimension refers to the expectation that religious persons will possess some minimum of information about the basic tenets of their faith its rites, scriptures, and traditions.
5. The dimension consequences. Identifies the effects of religious belief, practice, experience, and knowledge in persons` day-to-day lives.

Istilah *agama*, atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti agama, kesucian, kesalahan, keteitian batin; *religae*, yang berarti mengikatkan kembali, pengikatan bersama. Beberapa arti agama yang terungkap dari Webster`s Dictionary antara lain:

1. Percaya kepada Tuhan atau kekuatan superhuman kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta;

2. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah;
3. a. sesuatu system kepercayaan, peribadatan, amal dan sebagainya yang sering melibatkan kode etik dan filsafat tertentu, misalnya tercermin dalam ungkapan: agama Kristen, agama Budha dan sebagainya.
b. suatu sistem kepercayaan, pengalaman dan nilai etika dan sebagainya, yang menyerupai sesuatu syitem, seperti humanisme adalah agamanya.
4. Suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan; kehendak perilakunya sesuai dengan “aturan Tuhan”, seperti tampak dalam kehidupan kebiaran. Sehingga sering disebut: “ia telah mencapai agama”.
5. Suatu objek yang dianggap berharga dan menjadi tujuan hidupnya, misalnya: kesucian adalah agama baginya;
6. Amal ibadah yang tampak;
7. Aturan agama atau lingkungan agama.

Dalam mendefinisikan agama, Keith A, Roberts mengemukakan tiga macam definisi, yaitu definisi substansif, fungsional, dan definisi simbolik. Pendekatan substansif mendefinisikan agama dari substansi atau esensinya. Definisi substansif mendefinisikan sesuatu fenomena kepada criteria tertentu jika dianggap memenuhi syarat-syarat atau hakekatnya terpenuhi. Agama sebagaimana dikutip oleh Djamaris “*belief in Spiritual Being*”. Alasan ia menggunakan istilah *spiritual being*, karena banyak orang dari masyarakat non industry menyembah atau takut kepada nenek moyang yang telah mati. Mereka sedikit sekali berurusan dengan Tuhan atau dewa-dewa, tetepi dunia mereka adalah dunia manusia dengan makhluk halus. *Spiritual being* Tylor tampak lebih inklusif dibandingkan dengan percaya kepada dewa-dewa. Spiro, sejalan dengan pendapat E.B. Tylor, bahwa agama termasuk suatu

kepercayaan kepada sesuatu yang wujud (*a being*) yang tidak bisa dialami oleh proses pengalaman yang biasa.

Definisi lain yang mencoba mencari esensi agama dengan tidak mensyaratkan sesuatu kepercayaan, seperti dilakukan oleh Emile Durkheim (1915). Menurut Durkheim, kesucian dan perubahan sikap merupakan syarat bagi seseorang sebelum ia memasuki ritual keagamaan. Pengakuan akan adanya dunia sakral dan profan memberikan peluang kepada untuk mendefinisikan agama dalam suatu kebudayaan.

Menurut Joachim Wach, agama adalah perubahan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Pencipta, kepadaNya-lah manusia memberikan kepercayaan dan keterikatan yang sesungguhnya. Wach mengutip Carlyle: dengan agama saya tidak mengartikannya di sini dengan kredo (syahadah) gereja yang diucapkan, artikel-artikel keimanan yang akan ditanda tangai di depan altar, dan yang akan dipelihara dalam ucapan perbuatan lain sebagainya; bukan itu semua, juga tidak dalam berbagai pertimbangan lainnya. Tetapi agama adalah sesuatu yang dalam prakteknya seseorang benar-benar percaya dan dengan demikian cukup tanpa mempertahannya sekalipun dengan dirinya sendiri. Agama adalah sesuatu yang tidak berarti bagi orang lain. Tetapi adalah sesuatu yang ditaruh dalam-dalam di lubuk hati supaya bisa mengenalnya dengan pasti karena agama bersentuhan dengan hal-hal yang mutlak dalam alam penuh kerahasiaan ini, di samping kewajiban serta nasibnya ditetapkan di sana yang dalam semua hal merupakan sesuatu yang utama, yang secara kreatif menentukan segala yang lain.

Salah satu yang ada dalam agama adalah pengalaman keagamaan, di mana setiap manusia yang beragama sudah barang tentu akan dan pernah

mengalami pengalaman keagamaan tersebut. Para ahli antropologi, seperti Marett dan Malinowski, telah membuktikan bahwa jauh dari sesuatu yang sifatnya diinduksikan dengan cara di buat-buat (*diciptakan*, sebagaimana yang diyakini pada masa pencerahan), agama adalah merupakan ungkapan dari perasaan ketuhanan (*sensus numinis*, istilah Otto yang sekarang terkenal) yang terdapat di mana-mana. Henri Bergson mengemukakan: “tidak pernah ada suatu masyarakat yang tanpa agama; dan Raymond Firth menegaskan bahwa “agama adalah sesuatu yang universal dalam masyarakat manusia.

Joachim Wach sebagaimana diungkapkan oleh Joseph gawa, pengalaman keagamaan adalah tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Realitas Mutlak adalah realitas yang menentukan dan mengikat segala-galanya, yang dalam istilah Dorothy Emmet disebut dengan “yang memberi kesan dan menantang. Pengalaman mengenai sesuatu yang sifatnya tidak sakral, bukan merupakan suau pengalaman keagamaan melainkan sekedar sebuah pengalaman *pseudo*-agama.

Nico Syukur menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan istilah “pengalaman” ialah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan terutama dari pergaulan praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan afektif. Istilah “dunia” mencakup baik orang maupun barang. Salah satu ciri khas pengetahuan semacam itu ialah tekanan pada unsur pasif. Orang pertama yang merasa “kena” atau mengolah hal itu (sebagaimana terjadi dalam pemikiran), oleh karena itu keindrawian, afeksi dan emosi memainkan peranan besar dalam pengalaman.

Pengalaman beragama ada sangkut pautnya dengan apa yang bersifat irasional dalam diri manusia. “irasional” (= apa yang tidak bersifat rasio)

maksudnya apa yang tidak berasal dari rasio atau sekurang-kurangnya tidak atau belum (dapat) diolah oleh rasio.

Ada beberapa tokoh yang mengkaji tentang dimensi keagamaan, dengan nama pengalaman keagamaan ataupun ekspresi keagamaan, diantaranya: Thomas F O`dea, Nico Syukur, Joachim Wach yang berbicara tentang pengalaman keagamaan sebagai inti dari agama. Ninian Smart, barangkali memformulasikan pengalaman keagamaan ini ke dalam banyak dimensi, lebih luas dan banyak dimensinya. Bahkan beliau menuliskannya ke dalam dua buku yaitu: *The Religious Experience of Mankind* dan *The World`s Religions*.

D. Moderasi Beragama

1. Pengertian Faham Moderasi Beragama

Ada dua istilah moderasi beragama, yaitu moderasi dan keyakinan. Harun Nasution mengatakan bahwa konsep agama adalah sebagai berikut: (1) pengakuan hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus ditaati, (2) pengakuan adanya kekuatan gaib yang menguasai umat manusia, (3) pengakuan sumber di luar manusia yang mempengaruhi perilaku manusia (Nata, 2016).

Sementara itu kata moderasi adalah suatu kegiatan yang secara lisan atau tertulis komunikasi interaktif dikoordinasikan, diarahkan dan dimediasi. Moderasi juga diartikan sebagai operasi untuk melakukan review agar tidak menyimpang dari aturan yang relevan. Menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Robbery*, moderasi adalah interpretasi yang terjadi di tengah-tengah antara kanan dan kiri (Misrawi, 2010).

Moderation dalam bahasa Inggris memiliki artinya moderasi. Jika seseorang dikatakan sedang, itu artinya dia sedang, sedang-sedang saja, dan tidak parah. Sedangkan *Al-Wasathiyah al-Islamiyah* dalam bahasa Arab (Siregar, 2020). Kata "*wasathiyah*", sejenis isim masdhar dari kata "*referee*", terdiri dari huruf "*waw*," "*sin*" dan "*tha*" (Zakariya, 1979). Keduanya memiliki definisi yang sama karena, baik di tengah maupun di tengah, sesuatu secara umum dianggap wajar (Saputra et al., 2019).

Al-Qardawi mendaftarkan berbagai kosakata, termasuk istilah *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqomah*. Moderasi umumnya disebut sebagai *wasat* atau *wasathiyah*; individu tersebut disebut sebagai wasit. Kata *referee* sendiri telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, artinya: 1) perantara (misalnya dalam perdagangan, industri, dll), 2) perceraian (pemisah, perdamaian), antara yang tidak setuju, dan 3) pemimpin persaingan. Moderasi Islam merupakan pandangan atau sikap yang seringkali berupaya mengambil peran sentral dari dua sikap yang berlawanan dan tidak perlu, sehingga salah satu dari dua sikap tersebut tidak mengontrol pemikiran atau sikap seseorang (Irawan, 2017). Dengan kata lain, seorang Muslim moderat adalah seorang Muslim yang mementingkan atau menonjolkan sesuatu yang tidak lebih dari yang seharusnya, dari pada porsi tertentu.

Islam selalu moderat dalam menghadapi setiap masalah, bahkan prinsip moderasi telah menjadi ciri khas Islam dalam menghadapi setiap masalah (Setiyadi, 2019). Dalam arti keseimbangan, Nabi juga menganjurkan umatnya untuk tidak berlebihan bahkan dalam aktivitas keagamaan. Dia membutuhkannya jika itu dicapai secara alami tanpa terlalu memaksakan diri. Dalam fakta kehidupan nyata, orang tidak bias menghentikan kebalikannya. Dengan demikian *al-Wasathiyah Islamiyah* mengapresiasi unsur-unsur *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *insaniyah* (umat

manusia), yang menggabungkan *Maddiyyah* (materialisme) dengan *ruhhiyyah* (spiritualisme), yang memadukan keterbukaan dan akal, yaitu antara *maslaahammah* (*al-jamayyyah*) dan *maslahahah* (*al-fardiyyah*).

Tanpa disadari, moderasi Islam telah lama diberlakukan di Indonesia, terlihat dari penyebaran Islam di Indonesia secara damai yang tidak memaksakan dan menghargai aktivitas budaya lokal. Penyebaran agama Islam di Indonesia tidak dapat dibedakan dari posisi Walisongo dalam dakwah Islam hingga wilayah Indonesia yang berbasis di Jawa. Mereka mengajarkan Islam dengan cara tertentu, dikemas ke dalam bentuk seni seperti wayang dan gamelan. Cara-cara ini menjadikan Islam sesuai dengan masyarakat Indonesia dan melahirkan tipe Islam baru, Islam Nusantara. Islam Nusantara lahir sebagai paradigma alternatif pemikiran, pemahaman dan praktik Islam moderat, menolak radikalisme dan liberalisme. Islam Nusantara menghadirkan filosofi dan ide yang anti mainstream. Prinsip dan gagasan ini diharapkan dapat menciptakan perdamaian sosial, budaya dan agama serta membangun masyarakat Islam dan manusia di Indonesia dan dunia (Efendi, 2010).

Moderasi Islam adalah cara mempersatukan umat Islam dalam keberagaman. Moderasi Islam menengahi segala jenis pemahaman yang parah dan menyimpang. Moderasi Islam merupakan berkah alam semesta, yang berarti moderasi Islam berperan penting dalam membangun keamanan dan perdamaian internasional (Widodo & Karnawati, 2019). Keuntungan dari jenis moderasi Islam ini tidak hanya dirasakan secara internal oleh umat Islam, tetapi juga oleh alam semesta pada umumnya.

Secara praktis, bentuk moderat atau jalan tengah Islam dapat dibagi menjadi empat bidang perdebatan berikut: 1) moderat dalam masalah

keimanan; 2) moderat dalam urusan ibadah; 3) moderat dalam masalah karakter dan temperamen; dan 4) moderat dalam isu tasyri (membentuk syariah) (Yasid, 2010).

Menurut Quraish Shihab, ada rukun moderasi yang penting, yaitu: yang pertama adalah tiang keadilan itu sangat penting. Definisi keadilan yang berbeda tersebut adalah yang pertama, adil dalam arti 'setara': keadilan dalam hak. Seseorang yang berdiri dan berjalan lurus selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan dua kali. Kesetaraan inilah yang membuat seseorang yang tidak berada di sisi seseorang yang berargumen. Sama artinya segala sesuatu diletakkan pada posisi yang benar. Ini menghasilkan perhitungan karena pengukuran kuantitas tidak bias sama. Adil adalah memberikan hak kepada pemiliknya sedekat mungkin. Ini tidak mengharuskan siapa pun untuk memberikan hak kepada kelompok lain tanpa penundaan. *Equal* juga berarti Keadilan "tidak mengurangi atau melebih-lebihkan" (Fahri & Zainuri, 2019).

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan dalam komunitas di mana terdapat bagian-bagian berbeda yang mengarah pada tujuan tertentu, dengan syarat dan tingkatan tertentu terpenuhi. Komunitas akan bertahan dan memenuhi misinya melalui akumulasi dari kondisi-kondisi ini. Ekuilibrium tidak membutuhkan bidang permainan yang seimbang agar semua bagian unit menjadi seimbang. Mungkin variable itu kecil atau besar sementara fitur yang diprediksi kecil dan besar.

Ekuilibrium adalah konsep kunci dalam pemahaman Quraish Shihab. Karena keadilan tidak bias diwujudkan tanpa keseimbangan. Misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan alam semesta sesuai

dengan ukuran, kuantitas dan kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur proses alam, sedemikian rupa sehingga bersirkulasi secara adil sehingga langit dan benda langit tidak bentrok. Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab mengklarifikasi bahwa toleransi masih sesuai sebagai metric untuk penambahan atau pengurangan. Toleransi adalah penyimpangan yang tidak ingin dicapai, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan (Zamimah, 2018).

2. Ciri-Ciri Masyarakat Moderat

Adapun ciri-ciri lain tentang *wasathiyyah* yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis sebagai berikut:

1. *Tawassuth*, artinya persepsi dan amalan, yaitu bukan *ifrath* dan *tafrith* (membesar-besarkan agama) (mereduksi ajaran agama).
2. *Tawazun* (keseimbangan) -interpretasi yang seimbang dan praktik agama yang mencakup aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi; itu dengan tegas menyatakan nilai-nilai yang dapat membedakan *inhira* (penyimpangan) dari *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidâl* (lurus dan bisnis), artinya mengganti apapun dan melaksanakan hak serta memenuhi tugas secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu menerima dan menghargai perbedaan, baik secara agama maupun dalam kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (*egaliter*), yang karena perbedaan keyakinan, tradisi dan warisan, tidak diskriminatif terhadap siapa pun.
6. *Ishlah* yang mengutamakan konsep reformasi untuk menjamin kemajuan zaman atas dasar keuntungan umum (*mashlahah al-ammah*), sesuai dengan prinsip '*al-muhafa' al-Qadimi al-Shalih Wa al-Akhdzu Bi al-*

Jadidi al-Ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

7. *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas), yaitu kemampuan mengklasifikasikan item yang lebih penting dari pada yang kurang penting harus diutamakan.
8. *Tathawwurwa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) selalu mampu melakukan perubahan yang lebih baik. Itulah prinsip moderasi beragama yang diberikan oleh Islam di Indonesia agar konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar definisi moderasi lebih mudah bagi Indonesia, tidak ada prasangka dalam keberagaman (Fahri & Zainuri, 2019).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرُّسُولَ أَمْ مِنْ قَبْلِ يَوْمِ الَّتِي هَدَى اللَّهُ
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Pada ayat QS. Al-Baqarah ayat 143 Allah swt. berfirman: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang

yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiaikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Kandungan dalam ayat ini adalah umat Islam diartikan sebagai "*ummatanwasathan*" (orang yang menengah/moderat) dan teladan sehingga keberadaan Anda di posisi tengah ini sejajar dengan posisi Kabah yang juga di tengah. Arti dari ayat ini adalah Allah SWT. Posisi tengah ini membuat orang netral kekanan dan kekiri, yang bias membuat orang menjadi jujur. Lokasi pusat membuat individu dapat dikenali dalam berbagai arah kepada orang lain dan juga dapat menjadi contoh bagi semua orang pada saat itu. Jadi dia memberinya syari'at terindah, jalan termudah dan pemahaman yang paling jelas (Ad-Dimasyqiy, 2000).

Pertama, Ummatan wasathan yaitu pendapat, harapan dan keyakinan, dalam kaitannya dengan *tashawwur*. Muslim bukan hanya warga negara yang terlibat dalam urusan spiritual atau mereka murni terlibat dalam materialisme. Dibandingkan dengan umat pra-Islam, orang Yahudi masih menemukan benda-benda materi dan kekayaan dan hanya memenuhi kebutuhan fisiknya. Dan tidak seperti orang Kristen yang hanya peduli pada hal-hal spiritual, meninggalkan seluruh dunia dan tidak menginginkan kesenangan fisik. Tetapi Muslim adalah orang-orang yang pemenuhan spiritualnya diimbangi dengan pemenuhan fisik. Dengan keseimbangan ini maka kualitas hidup bias ditingkatkan. Mereka akan hidup dan tumbuh dalam kehidupan ini tetapi tidak terlalu banyak, tetapi dengan mudah, sering dan seimbang (Al-Maraghiy, 1946).

Kedua, dalam pikiran dan emosi. Muslim bukanlah orang yang statis dan membeku dari apa yang dia ketahui. Penelitian sains dan pengetahuan lainnya tidak tertutup. Dia juga tidak mengikuti pikiran orang lain secara

membabi buta. Bagaimanapun, Muslim adalah orang-orang yang menganut pandangan syari'at tentang kehidupan, *manhaj* dan nilai-nilai yang benar (Quthb, 1992).

Ketiga, dalam hukum dan perdamaian ciptaan. Muslim tidak hanya berurusan dengan emosi dan kesadaran dalam praktiknya, tetapi juga dengan etika dan hokum manusia. Namun, umat Islam meningkatkan kesadaran manusia atas dasar petunjuk dan petunjuk Allah SWT. Hukum yang menyeluruh. Aturan menyeluruh. Dengan kata lain, Islam tidak mengizinkan otoritas untuk menentukan hokum masyarakat juga tidak ditegakkan secara eksplisit oleh wahyu. Tetapi hokum social adalah campuran dari keduanya, yang diungkapkan dan kemudian ditegakkan oleh pihak berwenang (Quthb, 1992).

Keempat, dalam hubungan dan kemitraan. Muslim harus memahami bahwa mereka adalah makhluk kolektif di luar diri mereka sendiri sebagai individu. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk mengolah dan mengembangkan realitas dalam dirinya. Islam tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggungjawab untuk menjaga sesama. Semua anggota masyarakat adalah satu kesatuan, sehingga harus selalu saling mendukung dan saling mendukung dalam suatu perang (Shihab, 2002).

Kelima, *Ummatan wasathan*. Diartikan dimanapun umat Islam hidup dan berkembang di seluruh penjuru dunia, baik di barat, timur laut atau selatan, pasti menjadi saksi dari sudut pandang dan perilaku buruk umat manusia. Itupun Nabi akan menyaksikan apakah tindakan dan gerakan umat Islam mengikuti petunjuk Tuhan atau tidak. Artinya umat Islam akan

bersaksi atas umat yang jika gerakan dan tindakan mereka sesuai dengan ajaran Nabi (Shihab, 2002).

Keenam, Ummatan wasathan artinya mengakhiri ketidaktahuan dan kekakuan dalam berpikir serta berubah pada kedewasaan pemikiran. Islam berada di tengah masyarakat untuk mengikis segala bentuk khurafat dan takhayul yang melekat di masa lalu dan melestarikan ajaran Nabi dalam bentuk syari'at yang lahir dari Allah Yang Maha Kuasa. (Quthb, 1992).

Muslim harus tahu bahwa Quran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Nabi Muhammad kepada mereka. Seperti *Khatam al-Anbiyaa'iwa al-Mursaliin* sehingga setelah al-Quran tidak akan adalagi kitab surgawi. Jadi, sebelum hari kiamat, al-Qur'an harus berperan dalam kehidupan manusia (*Shaalih li Kulli Zamaanwa Makaan*). Artinya, Alquran selalu dapat menjawab semua masalah social keagamaan zaman kontemporer, karena Alquran merupakan kitab yang diturunkan pada zaman klasik hingga hari kiamat (Mustaqim, 2008).

Dapat dipahami bahwa peran Islam sebagai '*ummatanwasathan*' menarik bagi kita semua untuk tampil dalam interaksi sosial, berdialog dengan kelompok lain tanpa ada perbedaan, dan terbuka bagi semua pihak yang berlatar belakang agama. Beragam budaya, suku, ras, bangsa, bangsa dan peradaban. Ini membantu umat Islam untuk setara dengan semua pihak dan menjadi saksi yang adil (*syuhada'a'ala an-nas*).

Dengan memahami eksistensi Islam sebagai agama yang moderat, maka ia akan tampil menyerukan kebaikan, mencegah kejahatan, dan mewujudkan perdamaian (Assa'idi, 2013).

3. Tujuan Moderasi Beragama

K.H. Abdurrahman Wahid merumuskan bahwa moderasi harus selalu mendorong upaya mencapai keadilan sosial yang dikenal sebagai *al-maslahah al-'ammah* dalam agama. Namun ini harus dijadikan dasar kebijakan publik, karena dengan cara inilah kita menerjemahkan makna agama kedalam ranah publik. Dan setiap pemimpin memiliki kewajiban moral yang tinggi untuk menerjemahkannya kedalam kehidupan nyata, yang sangat dirasakan oleh publik. Islam selalu sederhana dalam memecahkan masalah apa pun; dalam menjawab semua pertanyaan, bahkan konsep moderasi telah menjadi ciri khas Islam. Dalam arti keseimbangan, Nabi juga menganjurkan umatnya untuk tidak berlebihan bahkan dalam aktivitas keagamaan. Dia lebih bahagia jika dia melakukannya dengan sama tanpa terlalu banyak memaksakan diri (Setiyadi, 2019).

Zuhairi Misrawi mengatakan moderasi orang bukanlah moderasi secara pasif, yang berhenti pada tataran ide, moderasi pada hakikatnya merupakan cara alternatif untuk memperkuat dan memberdayakan masyarakat sipil, membuktikan bahwa moderasi memiliki tujuan penting untuk meningkatkan kesejahteraan, kemandirian dan pendidikan (Misrawi, 2010).

Kesederhanaan ini memberikan sikap keterbukaan terhadap terjalannya disparitas yang dianggap sunnatullah dan berkah bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam diekspresikan dalam mentalitas yang tidak mudah dituduh atau bahkan tidak percaya pada individu atau kelompok yang berbeda pandangan (Akhmadi, 2019). Moderasi Islam memprioritaskan persaudaraan tidak hanya berdasarkan pada konsep keimanan atau kesukuan tetapi pada nilai-nilai kemanusiaan. Kesadaran semacam itu memiliki daya tarik dalam dunia Islam secara keseluruhan yang saat ini dilanda krisis kemanusiaan dan

khususnya di Indonesia yang masih menceritakan berbagai persoalan kemanusiaan yang muncul dari sikap keagamaan yang kurang moderat. Oleh karena itu, rumusan hukum Islam menjadi dinamis dan tepat waktu.

Tujuan moderasi agama di Indonesia, dapat terhimpun dalam tiga alasan utama: *pertama*, salah satu esensi keberadaan agama adalah pelestarian harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia yang dibuat oleh Tuhan, juga untuk mencegahnya kehilangan nyawanya. Inilah mengapa setiap agama selalu memiliki misi perdamaian dan penebusan. Untuk mewujudkannya, agama selalu memberikan pelajaran keseimbangan dalam berbagai segi kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga kehidupan manusia harus menjadi prioritas; mengambil satu nyawa sama dengan hilangnya nyawa untuk seluruh umat manusia dan moderasi agama menjunjung tinggi cita-cita peradaban.

Orang-orang ekstrim juga terjebak dalam aktivitas keagamaan atas nama Tuhan semata-mata untuk melindungi keagungan-Nya dengan mengabaikan aspek kemanusiaan. Dengan demikian, umat beragama siap untuk menyatakan sesamanya "atas nama Tuhan" meski pun itu adalah inti ajaran agama untuk melindungi umat manusia itu sendiri.

Beberapa orang sering menggunakan ajaran agama untuk memenuhi kebutuhan keinginan dan kepentingan hawa nafsu mereka, dan sering kali untuk melegitimasi keinginan politik mereka. Praktik-praktik eksploitatif atas nama keimanan ini berujung pada ketidakseimbangan, kehidupan beragama yang berlebihan dan dibesar-besarkan. Nilai moderasi beragama, adalah cara untuk memulihkan iman ke intinya dan membuat agama bekerja untuk memelihara integritas manusia, bukan sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah perkembangan agama, kelompok etnis, kebangsaan dan warna kulit telah berkembang dan beragam, tersebar di berbagai negara dan wilayah. Agama juga tumbuh dan menyebar seiring dengan penciptaan dan penyebaran umat manusia. Karya ulama sebelumnya yang menulis dalam bahasa Arab tidak lagi cukup untuk menangani seluruh kompleksitas masalah kemanusiaan.

Kitab suci agama sering memiliki banyak tafsir, oleh karenanya sebagian besar pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada makna dan esensi ajaran agama mereka, melainkan mengadopsi pendekatan fanatic terhadap versi interpretasi kebenaran yang mereka sukai dan bahkan terhadap kepentingan politik mereka. Konflik dengan demikian tidak terhindarkan. Ketidakjelasan kehidupan manusia dan agama seperti ini tidak hanya ada di Indonesia dan Asia tetapi di berbagai belahan dunia di berbagai belahan dunia. Latar belakang ini membuat moderasi agama menjadi sangat penting sehingga budaya manusia tidak hilang karena perselisihan dengan agama.

Ketiga, diperlukan moderasi agama sebagai strategi budaya kita untuk Indonesia, khususnya dalam konteks Indonesia. Sebagai bangsa yang heterogen, sejak didirikan para pendiri bangsa ini telah berhasil mewarisi semacam kesepakatan berbangsa dan bernegara yang secara jelas mempersatukan semua kelompok agama, suku, bahasa dan budaya, yaitu Pancasila. Indonesia sepakat untuk tidak menjadi negara agama, tetapi membedakan agama dengan kehidupan sehari-har iarganya. Cita-cita agama dilestarikan, bersama dengan kearifan dan tradisi lokal, banyak aturan agama yang dilembagakan oleh negara, praktik agama dan budaya terkait dengan harmoni dan perdamaian.

E. Paham Keagamaan Islam Moderat

Istilah moderat apabila merujuk pada beberapa kamus menunjukkan pengertian seputar “pandangan” dan “sikap”. Dalam hal ini pandangan dan sikap yang “tidak ekstrim” bisa memahami perbedaan dan menerima atau menghargai pendapat yang berbeda. Dalam penggunaan yang umum saat ini, istilah “Islam moderat” dalam pengertian yang lazim dikenal adalah corak pemahaman Islam yang menolak cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh kalangan lain yang menganut model Islam radikal. Taufik Hamid, seorang mantan anggota kelompok Islam radikal dari Mesir, al-Jamaah al-Islamiyyah, mendefinisikan Islam moderat sebagai, “*a form of Islam that rejects violent and discriminatory edicts*” yaitu Islam yang menolak secara tegas hukum-hukum agama yang membenarkan kekerasan dan diskriminasi. (Baca artikelnya yang berjudul “*Don’t Gloss Over The Violent Texts*” di Wall Street Journal, 1/9/2010).

Definisi lain diajukan oleh Moqtedar Khan yang mengelola blog Ijtihad (www.ijtihad.org). Dr. Khan memaparkan bahwa islam moderat adalah lebih menekankan pentingnya prinsip ijtihad dalam pengertian yang lebih luas, yaitu kebebasan berpendapat dengan tetap bersandar pada sumber utama dalam Islam, yaitu Quran dan Sunnah. Yang menarik adalah usaha banyak kalangan Islam modern untuk mengaitkan konsep “Islam moderat” ini dengan konsep “wasat” yang ada dalam Quran. Dalam Quran, terdapat sebuah ayat yang banyak dikutip oleh intelektual Muslim modern untuk menunjukkan watak dasar Islam sebagai agama yang “tengah-tengah” atau moderat, yaitu QS. al-Baqarah: 143 sebagaiberikut: “Dan demikianlah Aku (Tuhan) jadikan kalian umat yang “wasat” (adil, tengah-tengah, terbaik) agar kalian menjadi saksi (syuhada) bagi semua manusia, dan agar Rasul

(Muhammad) menjadi saksi (syahid) juga atas kalian.” (QS. Al-Baqarah:143).

Kata “wasat” dalam ayat di atas, jika merujuk kepada tafsir klasik seperti al-Tabari atau al-Razi, mempunyai tiga kemungkinan pengertian, yakni: umat yang adil, tengah-tengah, atau terbaik. Ketiga pengertian itu pada dasarnya, saling berkaitan. Dari beberapa penjelasan mengenai islam moderat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa islam moderat adalah sebuah istilah yang digunakan kepada pemeluk agama islam yang tidak memihak pada aliran-aliran lain, menolak cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh kalangan lain yang menganut model Islam radikal, tetapi selalu berupaya untuk menerapkan syari'at Islam secara utuh disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang secara riil dihadapi, serta tetap berpegang teguh pada Al-qur'an dan Assunah sebagai panduan hidup.

Dalam wacana keberagamaan sekarang ini, istilah moderat memiliki konotasi yang sangat positif yang dimaknai sebagai Islam anti kekerasan dan anti terorisme. Islam moderat identik dengan Islam yang bersahabat, tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah pun dengan tegas mengklaim dirinya sebagai representasi bagian dari organisasi masyarakat yang memiliki paham Islam yang moderat. Landasan teologis-ontologis pun dibangun untuk mengokohkan pilihan ini. Azyumardi dan Din Syamsuddin, menjelaskan bahwa istilah Islam moderat memiliki padanan dengan istilah Arab (*ummatan wasathan atau al-din al-wasath*) yang berarti “golongan atau agama tengah”.

Dalam konteks percaturan global saat ini, dan juga konteks lokal Indonesia, menjadi Muslim moderat barangkali menjadi pilihan yang pas dan aman. Tapi label moderat ini seringkali hanya menjadi baju ketika seseorang

tidak bisa menjelaskan posisi dirinya di tengah perebutan pengaruh antara kelompok garis keras Islam dan kelompok liberal Islam. “Tidak kanan” dan “tidak kiri” adalah sebuah negasi (penyangkalan), belum menjadisebuahidentitas.

Bagi Muhammadiyah dan NU, pemakaian nama Islam moderat adalah sebuah fenomena baru. Sebelumnya Muhammadiyah menyebut dirinya sebagai Islam modernis dan NU sebagai Islam Aswaja (ahlussunnah wal jamaah). Muhammadiyah terkenal dengan struktur dan infrastruktur organisasi yang modern sejak pendiriannya di tahun 1912. Ketika identitas modernis yang lama melekat di Muhammadiyah mulai luntur, maka Muhammadiyah tidak menolak ketika orang luar memberinya sifat baru yang untuk saat ini berkonotasi positif yaitu moderat. Hanya saja istilah “Islam moderat” mungkin lebih dekat dengan konsep umatan wasatan (menjadi umat yang tengah-tengah), terutama dalam amaliahkeagamaan.

Berpaham Islam moderat sebagaimana disebutkan, sebenarnya tidaklah sulit mencari rujukannya dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam itu sendiri maupun di Indonesia. Lebih tepatnya, Islam moderat dapat merujuk di wilayah tempat turunnya Islam, kepada praktek Islam yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, khususnya al-Khulafa al-Rashidin, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo. Generasi pengusung Islam moderat di Indonesia berikutnya, hanya sekedar miniatur, mungkin dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan organisasi semacam Muhammadiyah dan NU (Nahdatul Ulama). Ber-Islam dalam konteks Indonesia semacam ini lebih cocok diungkapkan, meminjam konsepnya Syafi’i Ma’arif, dengan ber-“Islam dalam Bingkai Keindonesiaan”.

Sebagaimana dikatakan, ketika sudah memasuki wacana dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan, sebenarnya ajaran yang memegang dan mau menerima hal tersebut lebih tepat disebut sebagai moderat. Jadi, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan “yang lain” (*the other*). Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

F. Islam Moderat di Indonesia

Islam sejak kedatangan di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya.

Sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia. Menurut catatan Abdurrahman Mas’ud, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi “the religion of Java” jika sufisme

yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan.

Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara. Transmisi Islam yang dipelopori Walisonggo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, tidak njelimet, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.

Demikian pula dikatakan, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisongo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantra. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam. Tampaknya Walisongo sadar, bagaimana seharusnya agama Islam dapat dibumikan di

Indonesia. Mereka paham bahwa Islam harus dikontekskan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep “Islam Moderat”. Gagasan ini dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual, sehingga tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya sesungguhnya dalam artian masih berpegang teguh pada Al-Qur’an dan hadist sebagai tuntunan hidup. Dengan demikian, Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang sesungguhnya akan menjadikan Islam dapat benar-benar shalih li kulli zaman wa makan (cocok untuk setiap zaman dan tempat).

G. Kebebasan Beragama Menurut Islam Moderat

Sebagai ajaran universal, islam tidak berwatak natif. Misalnya dengan menafikan hubungannya dengan komunitas Agama lain. Sebaliknya islam tidak hanya mengutuk dengan tegas bentuk pemaksaan dalam rekrutmen menganuti agama, tetapi lebih dari itu ajaran asasinya sangat menjunjung tinggi hak-hak nonmuslim yang ada di wilayah kekuasaan muslim. Karenanya hubungan muslim dan nonmuslim pada dasarnya cinta damai terkecuali muncul pemaksaan dan pelanggaran yang dapat memicu konfrontasi (permusuhan, pertentangan) antara kedua belah pihak.

Sifat moderat islam di Indonesia sangat melekat dalam diri masyarakat. Nampak terlihat dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam kehidupan berbangsa saat ini. Sebagai penganut islam terbanyak di Indonesia, umat islam selalu memberikan ruang kebebasan kepada penganut agama lain untuk melakukan aktivitas keagamaanya, antara lain mendirikan tempat-tempat ibadah masing-masing. Sementara disisi lain, ketika umat muslim yg menjadi minoritas disuatu wilayah (kota) maka umat islam sendiri akan diperlakukan secara tidak adil. Misalnya di Bali dan Papua, diskriminasi terhadap umat islam sangat nampak. Antara lain muncul larangan mendirikan tempat ibadah, larangan menunaikan shalat jum'at, larangan mengumandangkan azan, dan lain-lain. Sungguh tidak terbayang keadaan umat nonmuslim di Negara kita ini, jika umat muslim tidak bersifat moderat dan sangat toleran kepada penganut agama lain, maka akan terjadi konflik yang berkepanjangan dan bisa jadi umat nonmuslim akan selalu tertindas.

BAB III

PENINGKATAN PAHAM KEAGAMAAN MODERAT PADA MASYARAKAT AGRARIS

A. Kondisi Objektif Desa Kertahayu

1. Letak Dan Luas Wilayah

Secara geografis Desa Kertahayu berada pada Koordinat 108.564126 LS/LU lintang -74.621337 BT/BB. Desa Kertahayu merupakan daerah dataran rendah yang mempunyai ketinggian wilayah berada dikisaran 61,00 meter di atas permukaan laut (DPL). Luas wilayah Desa Kertahayu adalah 1.900,73 Ha. Secara administratif, Desa ini terdapat dalam wilayah Kecamatan Pamarican.

Desa Kertahayu bisa disebut sebagai jalan penghubung kota banjar dengan kabupaten pangandaran, sehingga dilintasi oleh moda transportasi roda 4 dan roda 2 bahkan ada tranportasi umum yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keluar kota yang melewati jalur ini. Cukup strategis sebagai potensi pengembangan wilayah yang didukung dengan sarana dan prasarana jalan desa.



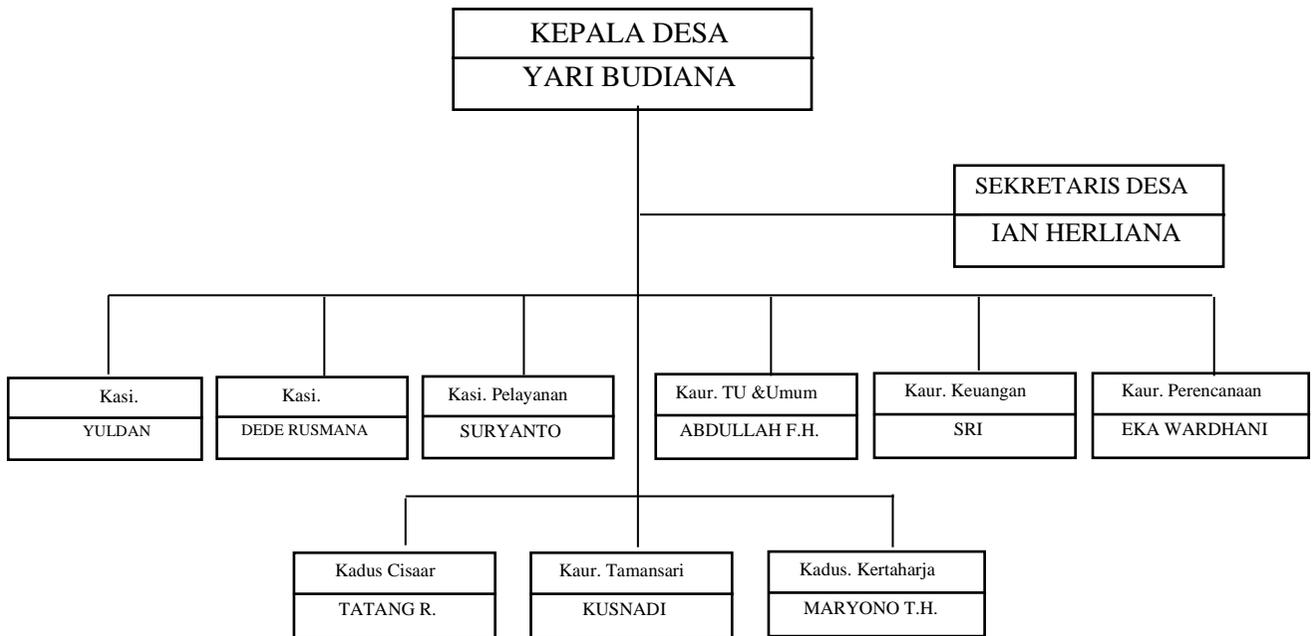
Luas dari wilayah Desa Kertahayu adalah 1.900,73 Ha. Secara administratif Desa ini terdapat dalam wilayah Kecamatan Pamarican.

Adapun batas-batas Desa Kertahayu adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Kutarawingin Kecamatan Purwadadi
- Sebelah timur : Desa Sukajdi, Desa Sidaharja Kecamatan Pamarican
- Sebelah selatan : Kehutana, Desa Cigayam Kecamatan Banjaranyar
- Sebelah barat : Desa Sukahurip, Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican

2. Sistem Pemerintahan, Kelembagaan Desa menurut Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2015 Tentang Desa

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 1 ayat 1. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 1 ayat 2. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 1 ayat 3. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.



Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

Adapun Desa Kertahayu terdiri dari 41 RT dan 9 RW yang terbagi dalam 3 Dusun, yakni:

Tabel 2

Pembagian RT dan RW di Desa Kertahayu

No	Lingkungan	Jumlah	
		RT	RW
1	Cisaar	12	3
2	Tamansari	15	3
3	Kertaharja	14	3

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

3. Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kertahayu pada umumnya berkaitan dengan agama, adat istiadat, kesejahteraan masyarakat dan sistem perekonomian masyarakat; meliputi tentang pekerjaan dan kesejahteraan masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pengolahan sumber daya alam yang ada di Desa Kertahayu baik di sektor pertanian, *home industry*, dan sebagainya.

Masyarakat Desa sebagian besar memeluk agama Islam, tetapi di Desa Kertahayu tidak terdapat tempat ibadah lain, hanya ada tempat ibadah umat Islam yaitu mesjid. Masyarakat Desa Kertahayu sangat berdampingan dengan berbesa sukuataupunras, sehingga tidak pernah terjadi kerusuhan. Bahasa yang digunakan sehari-hari pada umumnya berbahasa Sunda dan Jawa, karena penduduk berasal dari suku Sunda dan Jawa. Demikian pula budaya aslinya adalah budaya Sunda campuran wayang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan budaya yang dipengaruhi kondisi akulturasi, suatu proses sosial yang timbul dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing (di luar budaya Sunda). Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat masih dipertahankan, seperti gotong royong dalam bekerja membangun fasilitas umum atau fasilitas sosial, demikian juga dalam membantu tetangga atau kerabatnya yang membangun rumah, atau *hajatan* acara khitanan, pernikahan serta terhadap keluarga yang tertimpa musibah. Kebiasaan dari masyarakat setempat pagi hari adalah bekerja sesuai mata pencaharian masing-masing. Wilayah Desa Kertahayu berkembang dengan dukungan pertumbuhan berbagai sektor yang tersebar di seluruh wilayah. Dimana produktivitas hasil

produksi setiap sektor memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap desa dan mampu melakukan pemasaran hingga keluar wilayah.

Salahsatu sektor yang mampu memproduksi hingga ke luar daerah adalah produk kerajinan dengan bahan dasar Bambu yang berada di Dusun Tamansari Desa Kertahayu, produksinya hingga ke daerah Bandung Provinsi Jawa Barat. Produksi tempé ini juga bisa menjadi salahsatu mata pencaharian bagi warga setempat untuk menambah pendapatannya.



Aktifitas ekonomi yang dominan adalah kegiatan perdagangan/pertokoan. Aktifitas ekonomi di sekitar permukiman, terdiri dari warung, toko, grosir, jasa fotocopy, perbengkelan dan sebagainya.

4. Potensi Desa

a. Potensi Sumber Daya Alam

1) Potensi Umum (Luas Wilayah, Iklim, Jenis dan Kesuburan Tanah, Orbitasi, Bentangan Wilayah dan Letak)

Luas wilayah Desa Kertahayu adalah 1.900,73 Ha. Desa Kertahayu merupakan daerah dataran rendah yang mempunyai ketinggian wilayah beradadikisaran 61,00 meter di atas permukaan laut (DPL).

Tabel 3

Ketinggian Dari Permukaan Laut Wilayah Desa Kertahayu

No	Dusun	Kringgian DPL	Fungsi
1	Cisaar	± 61 m	Fungsi Penggunaan Tanah, Permukiman, Niaga, Pertanian
2	Tamansari	± 61 m	Fungsi Penggunaan Tanah, Permukiman, Niaga, Pertanian
3	Kertaharja	± 61 m	Fungsi Penggunaan Tanah, Permukiman, Niaga, Pertanian

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

Berdasarkan Geografis Desa Kertahayu termasuk pada Iklim yang dipengaruhi oleh pergeseran Matahari dimana Bulan Kering Dominan dari Bulan April s/d Agustus dan Bulan Basah pada Bulan September s/d Bulan Maret, sehingga berdasarkan iklim tersebut wilayah Desa Kertahayu Dominan oleh Usaha Pertanian, yang mengandalkan Iklim tersebut dimana Curah hujan pada Bulan Basah > 2.645 mm/Tahun.

Jenis tanah diwilayah Desa Kertahayu adalah bentukan Latasol dimana penyebarannya terdapat hamper seluruh wilayah desa Kertahayu.

Tanah latosol merupakan tanah yang tidak sulit untuk kita jumpai di Indonesia. Tanah latosol atau tanah insepticol merupakan tanah yang mempunyai lapisan solum. Lapisan solum yang dimiliki oleh tanah latosol ini cenderung tebal dan bahkan sangat tebal. Lapisan solum tanah ini antara 130 cm hingga 5 meter dan bahkan lebih. Batas horison dari tanah ini tidaklah begitu terlihat jelas. Untuk informasi yang lebih mendetail mengenai tanah ini kita akan membahasnya di dalam artikel ini. Artikel ini akan menjelaskan

mengenai tanah latosol dan berbagai informasi mengenai tanah tersebut. Tanah latosol memiliki karakteristik diantaranya adalah:

1. Memiliki solum tanah yang agak tebal hingga tebal, yakni mulai sekitar 130 cm hingga lebih dari 5 meter.
2. Tanahnya berwarna merah, coklat, hingga kekuning- kuningan
3. Tekstur tanah pada umumnya adalah liat
4. Struktur tanah pada umumnya adalah remah dengan konsistensi gembur
5. Memiliki pH 4,5 hingga 6,5, yakni dari asam hingga agak asam
6. Memiliki bahan organik sekitar 3% hingga 9%, namun pada umumnya hanya 5% saja
7. Mengandung unsur hara yang sedang hingga tinggi. unsur hara yang terkandung di dalam tanah bisa dilihat dari warnanya. Semakin merah warna tanah maka unsur hara yang terkandung adalah semakin sedikit.
8. Mempunyai infiltrasi agak cepat hingga agak lambat
9. Daya tanah air cukup baik
10. Lumayan tahan terhadap erosi tanah

Tabel 4
Klasifikasi Luas Wilayah Desa Kertahayu

No	Penggunaan Lahan	Luas Wilayah
1	Tanah Sawah	168,00 Ha
2	Hutan	465,00 Ha
3	Waduk/Danau/Situ	19,00 Ha
4	Lainnya	1.249,00 Ha

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

b. Pertanian

Kawasan pertanian yang ada di Desa Kertahayu cukup luas yaitu dengan lahan sawah seluas 168,00 Ha.

Berdasarkan potensi Desa pada tahun 2019 jumlah petani yang ada di Desa Kertahayu ada 121 orang, dan buruh tani ada sebanyak 7 orang. Sedangkan komoditas pertanian yang dihasilkan di wilayah Desa Kertahayu didominasi oleh tanaman padi.

c. Perkebunan

Penting untuk diketahui bahwa perkebunan berbeda dengan kebun. Perkebunan adalah lahan tanah yang digunakan untuk menanam tanaman (industri) yang biasanya hasil pasca panen masih akan diolah lagi di skala industri. Kebun adalah lahan tanah yang dinamakan untuk menanam jenis-jenis tanaman yang hasilnya bisa langsung dimanfaatkan atau dijual. Luas lahannya bervariasi mulai dari skala kecil pekarangan hingga besar lahan luas.

Di wilayah Desa Kertahayu tidak memiliki lahan perkebunan yang luas, yang ada hanya lahan perkebunan yang ada di pekarangan rumah-rumah masyarakat. Produksinya pun tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas dan banyak, kebanyakan hanya dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi saja. Diantara potensi yang bisa dimanfaatkan yaitu ubi kayu yang mempunyai lahan 5,00 Ha dan buah mangga yang mempunyai lahan hanya 1 Ha.

d. Kehutanan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 41 tahun 1999 tentang kehutanan, definisi kehutanan adalah sistem pengurusan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu. Kehutanan merupakan aspek ekologis yang berada di atas permukaan bumi, kehutanan dari segi pembentukannya terdiri dari 2 (dua) cara, yaitu terbentuk alamiah dan buatan.

Wilayah Desa Kertahayu tidak memiliki hal ini dibuktikan dengan tidak adanya potensi yang bisa dimanfaatkan atau yang bisa dihasilkan. Secara kelembagaan pembangunan kehutanan di masyarakat pada umumnya belum terbentuk dan dari sisi sosial-politik, dalam kebijakan pembangunan masyarakat belum memiliki posisi sebagai subyek secara utuh karena kehutanan di masyarakat terbentuk secara parsial atau terpisah dan bersifat tradisional dengan tujuan meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga meminimalkan semangat ekologis.

e. Peternakan

Peternakan yang ada di Desa Kertahayu secara keseluruhan, masih bersifat kumpulan kelompok masyarakat, dan hasil dari peternakan tersebut hanya dikonsumsi untuk pribadi, masih belum dimanfaatkan secara ekonomis. Pada umumnya hewan yang dipelihara oleh masyarakat Desa Kertahayu yaitu ayam, dan itik.

f. Perikanan

Sama halnya dengan peternakan, dibidang perikanan juga masyarakat belum bisa memanfaatkan lahan perikananannya secara ekonomis, padahal

banyak sekali kolam-kolam ikan atau empang di wilayah Desa Kertahayu yang dimiliki oleh masyarakat, yang sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai lahan bisnis. Selain itu wilayah Desa Kertahayu yang mempunyai ciri lahan/tanah yang relatif landai/datar dengan kondisi tersebut peningkatan potensi sub sektor perikanan yang diarahkan pada budidaya perikanan umum. Budidaya perikanan di Desa Kertahayu terdiri dari budidaya ikan air tawar. Perikanan di Desa Kertahayu sampai saat ini hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Desa Kertahayu dan belum maksimal di perjual belikan ke luar daerah Desa Kertahayu.

5. Sumber Daya Air

Karena Desa Kertahayu merupakan dataran tinggi atau pegunungan. Sumber air di wilayah Desa Kertahayu mengandalkan dari Sumber Air pegunungan dan Sumur Galian ataupun Sumur bor.

6. Kualitas Lingkungan

Kualitas lingkungan yang berada di wilayah Desa Kertahayu secara kasat mata masih relatif alami. Lingkungan juga tidak terlepas dari pemukiman penduduk atau sarana perumahan. Kondisi sarana perumahan di Desa Kertahayu terdiri dari 3 jenis rumah yaitu permanen, semi permanen dan temporer. Jenis perumahan yang mendominasi di Desa Kertahayu adalah rumah permanen. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Desa Kertahayu semakin sadar akan pentingnya rumah sehat.

7. Ruang Publik/ Taman

Ruang publik sangat berpengaruh kepada kehidupan sosial budaya masyarakat, karena ruang publik digunakan untuk berinteraksi antar warga masyarakat. Ruang publik yang ada di Desa Kertahayu diantaranya yaitu

lapang sepakbola yang berjumlah 2 lapang yang terdapat dilingkungan Dusun Cisaardan Dusun Tamansari. Sedangkan untuk taman yang ada di Desa Kertahayu terdapat 1 taman yaitu Gunung Taman di Dusun Cisaar.

8. Wisata

Wilayah Desa Kertahayu tidak memiliki lokasi wisata,Akan Tetapi Pemerintah Desa Kertahayu sedang merencakana Wisata Alam melalui Penggalian Potensi Desa. Adapun yang sudah direncanakan yaitu pembuatan wisata alam Gunung Taman Geger Bentang.

9. Potensi Sumber Daya Manusia

Perkembangan wilayah tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika dari berbagai hal, terutama aktivitas yang terdapat di dalam maupun di sekitar wilayah tersebut. Aktivitas yang beraneka ragam dapat menentukan tingkat dinamika suatu wilayah. Dalam hal ini, aspek yang paling mempengaruhi aktivitas adalah penduduk karena penduduk adalah pelaku utama dari aktivitas itu sendiri, selain juga dipengaruhi oleh aspek sumber daya alam dan aspek-aspek penting lainnya.

Penduduk adalah aspek utama yang mempengaruhi perkembangan wilayah dan penyediaan fasilitas pelayanan wilayah. Pemahaman terhadap tingkat perkembangan penduduk dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik perkembangan jumlah penduduk sebagai salah satu dasar dalam menentukan proyeksi penduduk. Sumber daya manusia bisa menjadi sebuah potensi tentunya harus memiliki kualitas yang baik, SDM tersebut bisa bisa dimanfaatkan sebagai suatu potensi disuatu wilayah, sehingga wilayah tersebut bisa berkembang menjadi lebih baik lagi. Sumber daya manusia

yang baik tidak bisa dilihat dari kuantitasnya melainkan dilihat dari kualitasnya.

10. Jumlah Penduduk

Desa Kertahayu merupakan wilayah yang masih berkembang dengan penambahan penduduk masih berfluktuasi meningkat. Berdasarkan data pada tahun 2019 yang didapat dalam profil Desa Kertahayu wilayah Desa Kertahayu memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.261 jiwa.

11. Usia

Dari Data Potensi Desa Kertahayu tahun 2019 jumlah penduduk menurut usia adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Data Penduduk Desa Kertahayu Menurut Usia Dan Jenis Kelamin

Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 Bulan	0	0	39 tahun	369	354
1 tahun	0	0	40 tahun	0	0
2 tahun	0	0	41 tahun	0	0
3 tahun	0	0	42 tahun	0	0
4 tahun	263	250	43 tahun	0	0
5 tahun	0	0	44 tahun	322	299
6 tahun	0	0	45 tahun	0	0
7 tahun	0	0	46 tahun	0	0
8 tahun	0	0	47 tahun	0	0
9 tahun	334	334	48 tahun	0	0
10 tahun	0	0	49 tahun	272	304
11 tahun	0	0	50 tahun	0	0
12 tahun	0	0	51 tahun	0	0
13 tahun	0	0	52 tahun	0	0

14 tahun	362	352	53 tahun	0	0
15 tahun	0	0	54 tahun	301	345
16 tahun	0	0	55 tahun	0	0
17 tahun	0	0	56 tahun	0	0
18 tahun	0	0	57 tahun	0	0
19 tahun	282	341	58 tahun	0	0
20 tahun	0	0	59 tahun	256	260
21 tahun	0	0	60 tahun	0	0
22 tahun	0	0	61 tahun	0	0
23 tahun	0	0	62 tahun	0	0
24 tahun	401	390	63 tahun	0	0
25 tahun	0	0	64 tahun	226	242
26 tahun	0	0	65 tahun	0	0
27 tahun	0	0	66 tahun	0	0
28 tahun	0	0	67 tahun	0	0
29 tahun	362	315	68 tahun	0	0
30 tahun	0	0	69 tahun	190	190
31 tahun	0	0	70 tahun	0	0
32 tahun	0	0	71 tahun	0	0
33 tahun	0	0	72 tahun	0	0
34 tahun	335	328	73 tahun	0	0
35 tahun	0	0	74 tahun	107	126
36 tahun	0	0	75 tahun	0	0
37 tahun	0	0	Lebih dari 75	166	218
38 tahun	0	0	Total	4648	4648

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

12. Pendidikan

Pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kesempatan memperoleh pendidikan dengan sasaran utama menuntaskan Wajib Belajar 9 Tahun. Tahun 2019 kondisi pendidikan di Desa Kertahayu telah menunjukkan kecenderungan yang semakin baik berdasarkan beberapa indikator.

Tabel 7

Data Penduduk Desa Kertahayu Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Taman Kanak-kanak	668
2	SD Sederajat	3.822
3	SMP sederajat	1.495
4	SMA Sederajat	1.015
5	Akademi/ D1-D3	140
6	Sarjana S1	134
7	Sarjana S2	6
8	Sarjana S3	0
Jumlah		7.280

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

13. Mata Pencaharian Pokok

Penduduk menurut mata pencaharian di Desa Kertahayu didominasi oleh mata pencaharian wiraswasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8

Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Perangkat Desa	9	2
2	Anggota Legislatif	0	10
Jumlah		11	

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

14. Agama dan Aliran Kepercayaan

Penduduk Desa sangat beraneka ragam dalam hal Agama dan Aliran Kepercayaan. Namun agama Islam masih menjadi yang terbanyak, dan masih menjaga toleransi antar umat beragama. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 9
Data Penduduk Menurut Agama dan Aliran Kepercayaan

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	4.649	4.612
2	Kristen	0	0
3	Katholik	0	0
4	Hindu	0	0
5	Budha	0	0
6	Konghucu	0	0
Jumlah		4.649	4.612

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

15. Etnis/ Suku Bangsa

Wilayah Desa Kertahayu memiliki banyak sekali etni/ suku bangsa, dan saling menghargai satusama lain tidak pernah terjadi gesekan antar etnis/ suku bangsa. Berikut data etnis/ suku bangsa yang ada di Desa Kertahayu:

Tabel 10
Data Penduduk Menurut Etnis/ Suku Bangsa

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Sunda	3.680	3.516
2	Jawa	969	1.096
Jumlah		4.649	4.612

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

16. Cacat Fisik dan Mental

Menurut sumber dari data profil Desa Kertahayu, tidak terdapat masyarakat yang mengalami cacat fisik dan mental.

17. Tenaga Kerja

Menurut data masyarakat Desa Kertahayu masih belum memiliki pekerjaan, masyarakat yang berusia produktif untuk harus bekerja juga masih ada yang belum memiliki pekerjaan. Berikut merupakan data tenaga kerja di Desa Kertahayu:

Tabel 12
Data Penduduk Menurut Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
1	Penduduk usia 18-56 tahun	0	0
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	0	0
3	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	0	0
4	Penduduk usia 0-6 tahun	0	0
5	Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	0	0
6	Penduduk usia 56 tahun ke atas	0	0
7	angkatan kerja	0	0

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

18. Potensi Kelembagaan

a. Lembaga Pemerintah Desa/ Desa

Kelembagaan merupakan salah satu faktor penunjang kemajuan suatu Desa/Desamaupun daerah. Di Desa Kertahayu sendiri, baik kelembagaan pemerintahan maupun lembaga masyarakat cukup aktif dan selalu memberikan kontribusinya untuk kemajuan Desa. Berikut ini merupakan

beberapa potensi kelembagaan di Desa Kertahayu yang diklasifikasikan menjadi beberapa kategori:

Tabel 14
Data Klasifikasi Kelembagaan Desa Kertahayu

Dasar hukum pembentukan Pemerintah Desa/Desa	Perda
Dasar hukum pembentukan BPD	Perda
Jumlah aparat pemerintah Desa/Desa	9 Orang
Jumlah perangkat Desa/Desa	12 Unit Kerja
Kepala Desa/Lurah	Ada
Sekretaris Desa/Desa	Ada
Kepala Urusan Pemerintahan	Ada-Aktif
Kepala Urusan Pembangunan	Tidak Ada
Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat	Tidak Ada
Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat	Ada-Aktif
Kepala Urusan Umum	Tidak Ada
Kepala Urusan Keuangan	Tidak Ada
Kepala Urusan Perencanaan	Ada-Aktif
Kepala Urusan Pelayanan	-Aktif
Jumlah Staf	Tidak Ada
Jumlah Dusun di Desa/Lingkungan di Desa atau sebutan lain	3 Dusun
Kepala Dusun Cisaar	Ada-Aktif
Kepala Dusun Tamansari	Ada-Aktif
Kepala Dusun Kertaharja	Ada-Aktif

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

Dibawah ini juga merupakan tingkat pendidikan dari aparat desa/ Desa Kertahayu

Tabel 15
Tingkat Pendidikan Aparat Desa/ Desa

Tingkat Pendidikan Aparat Desa / Desa	SD, SMP, SMA, Diploma, Pascasarjana
Kepala Desa/ Lurah	SLTA
Sekretaris Desa/ Klurahan	SLTA
Kepala Seksi Pemerintahan	SLTA
Kepala Urusan Keuangan	SLTA
Kepala Urusan Perencanaan	S1
Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	S1
Kepala Seksi Pelayanan	SLTA
Kepala Kesejahteraan Rakyat	SLTA

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

b. Lembaga Kemasyarakatan Desa/ Desa

Terdapat lembaga kemasyarakatan Desa/ Desa di wilayah Desa Kertahayu dengan nama Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dengan jumlah pengurus 10 orang dan melingkupi koperasi, infrastruktur, perdagangan dan jasa. Selain LPM terdapat Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) dengan jumlah pengurus 45 orang. Serta di Desa Kertahayu terdapat 41 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW). Dan terdapat Karang taruna dengan pengurus berjumlah 22 orang. Dan terakhir terdapat lembaga organisasi keagamaan yaitu MUI Desa yang beranggotakan 12 orang.

c. Lembaga Sosial Kemasyarakatan

Lembaga sosial kemasyarakatan yang terdapat di Desa Kertahayu adalah yayasan-yayasan yang menaungi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan bercorak keagamaan.

d. Organisasi Profesi

Terdapat beberapa kelompok yang berorientasi kepada kesamaan profesi di masyarakat Desa Kertahayu diantaranya; Kelompok tani dan nelayan yang masing-masing berada di Lingkungan Pintusinga dan Lingkungan banjarkolot.

e. Partai Politik

Terdapat 7 partai politik yang ada di wilayah Desa Kertahayu, diantaranya Partai Nasdem, PKS, PBB, Partai Golkar, PDIP dan Gerindra.

f. Lembaga Perkeekonomian

Sarana perdagangan dan Jasa yang berkembang di Desa Kertahayu berpola memencar, kegiatan yang berkembang pada sarana perdagangan dan jasa merupakan kegiatan campuran dimana kegiatan yang berkembang tersebut bercampur dengan kawasan perumahan atau kawasan perkantoran seperti kantor desa. Untuk lebih jelasnya berikut Tabel Sebaran Perdagangan di Desa Kertahayu.

Tabel 16

Sebaran Lembaga dan Kegiatan Perekonomian di Desa Kertahayu

1. Lembaga Ekonomi, dan Unit Usaha Desa/ Desa	Jumlah / Unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus
Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)	3	3	5
2. Jasa Lembaga Keuangan	Jumlah / Unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus
Pegadaian	1	0	0
3. Industri Kecil dan Menengah	Jumlah / Unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus

IndustriMakanan	15	15	15
Industri Material BahanBangunan	4	4	4
RumahMakan dan Restoran	4	4	4
4. Usaha Jasa dan Perdagangan	Jumlah / Unit	Jenis produk yang diperdagangkan	Jumlah tenaga kerja yang terserap
Jumlah Usaha Toko/ Kios	18	1	36
Swalayan	1	200	8
WarungSerba Ada	4	200	7
TokoKelontongan	6	150	8
5. Usaha Jasa Gas, Listrik, BBM, dan Air	Jumlah / Unit	Jenis produk yang diperdagangkan	Jumlah tenaga kerja yang terserap
Usaha Air Minum Kemasan/ Isi Ulang	4	3	27
SPBU	1	5	20
6. Usaha Jasa Keterampilan	Jumlah / Unit	Jenis produk yang diperdagangkan	Jumlah tenaga kerja yang terserap
KerajinanTangan Bahan Baku Bambu	1	3	3
7. Usaha Jasa Hiburan	Jumlah / Unit	Jenis produk yang diperdagangkan	Jumlah tenaga kerja yang terserap
GrupMusik / Band	2	2	20
8. Usaha JasaPenginapan	Jumlah / Unit	Jenis produk yang diperdagangkan	Jumlah tenaga kerja yang terserap
KontrakanRumah	1	1	2

Sumber: Profil DesaKertahavu 2020

g. Lembaga Politik

Diwilayah Desa Kertahayu tidak terdapat lembaga politik.

h. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan di Desa Kertahayu cukup lengkap mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD), Taman kanak-Kanak (TK). Sekolah Dasar sederajat (SD), Sekolah Menengah Pertama sederajat (SMP), dan Sekolah Menengah Atas sederajat (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tetapi di Desa Kertahayu tidak terdapat Lembaga Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri.

i. Lembaga Adat

Di Desa Kertahayu meskipun mayoritas suku Sunda dengan bahasa dan budaya Sunda namun tidak terdapat lembaga adat sunda atau adat lainnya maupun pemangku adat, kepengurusan adat atau simbol adat, yang ada hanya kegiatan adat berupa upacara adat perkawinan.

j. Lembaga Keamanan dan Ketertiban

Lembaga keamanan dan ketertiban di Desa Kertahayu terdapat anggota Satgas Linmas yang anggotanya berjumlah 41 orang dan memiliki pos kamling 41 buah.

19. Potensi Sarana dan Prasarana

Sistem prasarana dan sarana adalah suatu fasilitas yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam mendukung terselenggaranya aktivitas

kehidupan yang baik dan berjalannya berbagai aktivitas antar masyarakat. Dalam hal ini, untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah. Semakin lengkap dan memadai tingkat pelayanan prasarana dan sarana dari segi kuantitas maka kebutuhan akan prasarana dan sarana oleh masyarakat semakin memadai/baik. Ketersediaan prasarana dan sarana sosial dan umum merupakan salah satu potensi yang mendukung perkembangan kegiatan Desa.

20. Transportasi

Dari sekian banyak jenis jalan yang ada di wilayah Desa Kertahayu mayoritas pengguna jalan utama tersebut adalah warga setempat, warga dari luar lingkungan (pendatang), dan pendatang dari luar kota. Kegiatan di jalan tersebut digunakan untuk kepentingan sehari-hari dalam menunjang berbagai kegiatan salahsatunya perekonomian. Hal ini ditunjang dengan adanya transportasi umum yang melewati beberapa wilayah di Desa Kertahayu. Jenis transportasi umum yang melewati dan dipergunakan masyarakat adalah angkutan perkotaan, Bis Antar Kota dan Antar Provinsi, tetapi untuk menunjang perekonomian masyarakat, banyak pula yang menggunakan ojek sebagai sarana transportasi. Desa Kertahayu memiliki panjang jalan aspal sepanjang 5 km.

21. Informasi dan Komunikasi

Sarana komunikasi merupakan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Untuk berkomunikasi yang tidak dapat dilakukandengan tatap muka maka dibutuhkan sarana prasarana lain, dan salah satu prasarana telekomunikasi yang paling efektif adalah telepon selular. Kebutuhan prasarana telekomunikasi dengan pertimbangan tingkat kesejahteraan penduduk, kondisi perekonomian kawasan/wilayah dan

kesadaran penggunaan telepon sebagai alat komunikasi yang lebih cepat dan murah.

Telepon selular atau *Hand Phone* adalah alat komunikasi paling populer di masyarakat. Fasilitas telekomunikasi lainnya di Desa Kertahayu pada saat sekarang ini dilayani oleh PT. TELKOM, Tbk. Permintaan masyarakat untuk pemasangan jaringan telepon seperti ini cenderung menurun, karena telah tergantikan oleh telepon selular. Perkembangan teknologi saat ini menunjukkan perubahan *trend* penggunaan perangkat telepon dari *fixed-wiredtelecommunication* menjadi *mobile wireless telecommunication*. Hal ini menyebabkan perubahan alat-alat pendukung dan jaringannya. Salah satu yang berkembang sekarang ini adalah menara/ tower telekomunikasi yang biasa di sebut *Base Transciever Station* (BTS). Berikut merupakan data prasarana komunikasi dan informasi di Desa Kertahayu.

Tabel 17
Data Sarana Prasarana di Desa Kertahayu

No	Kategori	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Telepon	Telepon Umum	0
2	Telepon	Jumlah Pelanggan GSM	3.569
3	Radio/ TV	TV Umum	0
4	Radio/ TV	Jumlah TV	5.000
5	Telepon	Warnet	5
6	Telepon	Sinyal Telepon Seluler/ Radio	4
7	Radio/ TV	Radio	1.525
8	Radio/ TV	Parabola	487

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

22. Prasarana Sanitasi dan Air Bersih

Di Desa Kertahayu tidak terdapat lembaga yang berfungsi untuk pengadaan air bersih bagi masyarakat

23. Prasarana dan Kondisi Irigasi

Desa Kertahayu tidak memiliki sarana irigasi, petani di Desa Kertahayu mengandalkan air hujan sebagai pengairan bagi sawah-sawahnya. Pada akhirnya ketika tidak memiliki irigasi sebagai pengairan bagi sawahnya, kondisi persawahan sering terganggu karena sawah mengalami kekeringan akibatnya petani sering mengalami gagal panen.

24. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan di Desa Kertahayu memiliki Kantor Kepala Desa dan aula sekaligus gor yang biasa digunakan untuk pertemuan dan olahraga. Berikut merupakan data inventaris peralatan yang ada di Desa Kertahayu.

Tabel 18
Data Inventaris Peralatan di Desa Kertahayu

Peralatan	Jumlah
Meja	20
Kursi	250
Lemari Arsip	6
Komputer	11
Mesin Fax	0
Kendaraan Dinas	3

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

25. Sarana dan Prasarana Lembaga Kemasyarakatan

Sarana dan prasarana lembaga kemasyarakatan di Desa Kertahayu terdapat gedung/ kantor sebanyak 1 buah, peralatan kantor, komputer, fax 1 buah, buku administrasi lembaga kemasyarakatan 15 jenis, dan jumlah meja dan kursi 12 unit.

26. Prasarana Peribadatan

Fasilitas peribadatan di Desa Kertahayu terdiri masjid yang berjumlah 24 mesjid dan mushola yang terdiri dari 25 mushola. Di Desa Kertahayu tidak terdapat prasarana tempat ibadah agama lain selain Islam. Peningkatan kualitas fisik dapat dilakukan melalui renovasi bagian-bagian dari pada fasilitas yang mengalami kerusakan dan tidak memenuhi syarat seperti penataan landscape, pengadaan penerangan, pemagaran, penambahan bagian ruang mesjid (untuk menambah daya tampung) dan sebagainya.

27. Prasarana Olahraga

Sarana olahraga yang dimiliki oleh Desa Kertahayu masih merupakan fasilitas olahraga dasar seperti lapangan bola, lapangan voli dan lapangan bulutangkis, dll. Keberadaan fasilitas pada saat ini telah dapat melayani kebutuhan olahraga penduduk di Desa Kertahayu dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 19
Sarana Olah Raga di Desa Kertahayu

Fasilitas Olahraga	Jumlah
Lapangan Sepakbola	2
Lapangan Bulutangkis	0
Lapangan Futsal	1
Meja Pingpong	5

Lapangan Voli	6
Lapangan Basket	0
Pusat kebugaran	0

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

28. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan meliputi seluruh siklus atau tahapan kehidupan manusia, bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik maka secara langsung atau tidak langsung akan terjadi peningkatan kesejahteraan rakyat. Salah satu yang menjadi tolak ukur dari kualitas masyarakat diantaranya adalah masalah kesehatan. Penyediaan sarana kesehatan merupakan kebutuhan pokok (dasar) dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang menjadi salah satu perhatian utama pembangunan di bidang kesehatan. Guna meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat diperlukan sarana kesehatan dan tenaga kerja kesehatan. Apalagi ketika keadaan seperti sekarang di masa pandemi Covid-19 ini fasilitas kesehatan sangat sekali dibutuhkan kehadiran dan pelayanannya. Di bawah ini merupakan sarana dan prasarana kesehatan di Desa Kertahayu.

Tabel 20
Data Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Kertahayu

Sarana dan Prasarana Kesehatan	Jumlah
Puskesmas	1 unit
Puskesmas Pembantu	0 unit
Poliklinik/ Balai Pengobatan	1 unit
Apotik	1 unit
Posyandu	7 unit
Toko Obat	1 unit
Balai Pengobatan Masyarakat Yayasan/ Swasta	0 unit
Rumah/ Kantor Praktek Dokter	1 unit
Rumah Bersalin	2 unit

Balai Kesehatan Ibu dan Anak	2 unit
Dokter Umum	5orang
Dokter Gigi	0 orang
Dokter Spesialis Lainnya	0 orang
Paramedis	0 orang
Dukun Bersalin Terlatih	9orang
Bidan	9orang
Perawat	5orang
Laboratirium Kesehatan	0 orang

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

29. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic needs*) untuk setiap manusia, karena pendidikan merupakan sasaran utama untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan juga mampu mendongkrak masyarakat luas untuk berkompetisi di era yang penuh dengan persaingan, baik dari daerah sendiri maupun persaingan di luar. Adanya pendidikan yang layak maka masyarakat akan mampu mempunyai daya saing yang baik pula dan mampu berkompetisi dengan daerah lain untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Peningkatan partisipasi bersekolah penduduk tentunya harus diimbangi dengan tersedianya sarana fisik dan tenaga pendidik. Ketika di masa pandemi Covid-19 seperti ini fasilitas pendidikan tidak dapat digunakan, para siswa/mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk mengakses pelajaran yang diberikan oleh guru/dosennya.

Tabel 21

Data Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Kertahayu

Jenis Pendidikan	Jumlah	Jumlah Tenaga Pelajar	Jumlah Siswa/ Mahasiswa
Gedung Play Group/ Paud	1	5	43
Gedung TK	2	11	112
Gedung SD Sederajat	6	51	2434
Gedung SMP Sederajat	1	87	1629
Gedung SMA Sederajat	1	23	150

Sumber: Profil Desa Kertahayu 2020

30. Sarana dan Prasarana Energi dan Penerangan

Prasarana kelistrikan mempunyai peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam kaitannya dengan kegiatan pengembangan/pembangunan wilayah dan kota. Secara umum Desa Kertahayu sebagian besar kebutuhan listrik dilayani oleh PT. PLN. Pelayanan listrik baik untuk rumah tangga maupun bukan rumah tangga telah memadai, dengan jaringan pelayanan kabel telah mencakup seluruh kawasan terbangun yang ada. Untuk pengembangan pelayanan listrik di masa datang akan mengikuti perkembangan pemanfaatan ruang.

31. Sarana dan Prasarana Hiburan dan Peribadatan

Sarana dan prasarana hiburan di Desa di Desa Kertahayu secara khusus tidak ada, ini lebih dimungkinkan bahwa kondisi saat ini hiburan dapat diakses antara lain melalui media elektronik maupun media sosial yang dapat dinikmati secara langsung di manapun termasuk di rumah tinggal. Sedangkan sarana dan prasarana peribadatan secara umum hanya terdapat

untuk penganut Agama Islam, ini dikarenakan seluruh penduduk Desa Kertahayu memeluk Agama Islam.

32. Sarana dan Prasarana Kebersihan

Secara umum sistem persampahan di Desa Kertahayu masih banyak terdapat permasalahan yang ditimbulkan oleh masyarakat setempat yang masih membuang sampah sembarangan dan penuhnya sampah-sampah yang ada di selokan sekitaran rumah warga.

B. Karakteristik Keagamaan Masyarakat Desa Kertahayu

Sebelum menjelaskan terkait peningkatan paham keagamaan moderat kepada masyarakat desa Kertahayu kecamatan Pamarican, penulis mencoba menggali berbagai informasi tentang kondisi keagamaan dan juga paham keagamaan yang berkembang di masyarakat. Paham keberagaman yang berkembang di Desa Kertahayu menurut Ustadz Anang¹, menurutnya bahwa paham keagamaan yang berkembang di masyarakat Kertahayu mayoritas Nahdyiin (NU), ada juga Muhammadiyah dan Persis yang jelas cukup beragama.

Masyarakat Desa Kertahayu dalam menjalankan ajaran agama begitu dinamis, pengajian ibu-ibu, bapak-bapak dan anak-anak menjamur di setiap RT/RW atau di beberapa kampung. Kehidupan keagamaannya rukun saling menghargai dan menghormati penuh dengan kedamaian. Masyarakat desa Kertahayu dikenal masyarakat agraris karena sebagian besar penduduknya bercocok tanam dan menanam padi, hamparan sawah masih bisa dilihat sebagai bukti bahwa kehidupan agraris menjadi ciri kehidupan masyarakat

¹ Ustadz Anang, adalah pimpinan pondok pesantren Miftahul Ulum, wawancara, 20 Oktober 2020

Paham keberagamaan secara umum di Desa Kertahayu kebanyakan menganut paham Nahdhiyin (NU) dan juga pengikut Muahamadiyah, jadi dalam paham keberagamaannya semua menganut Ahli Sunah Wal Jamaah dan ada juga paham sosialis yang menganggap tuhan itu ada tapi jarang melaksanakan ibadah dan bersikap baik dengan sesamanya.

Selanjutnya terkait tokoh agama di Desa Kertahayu tidak ada yang terpapar paham radikal dan juga yang berbau terorisme, hal ini dibuktikan dengan berjalannya pengajian dan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis taklim seperti majlis taklim masjid jami L'kautsar yang katanya mesjid islam baiat tetapi pada kenyataannya biasa saja semua orang bisa masuk ke dalamnya. Selama ini saya belum menemukan pemahaman tersebut tetapi secara akidah menurut saya baiat dan lain sebagainya mengalami persetujuan akidah tetapi tidak sampai pada paham radikalisme.

Terkait baiat, dalam tujuan awalnya adalah ingin mendirikan siar agama dan isu yang berkembang adalah ingin menggulingkan pemerintah tetapi kenyataan dalam masyarakat mereka bersikap biasa saja. Lebih lanjut narasumber menjelaskan bahwa beliau juga tidak tau hanya sedikit pertanyaan, ketika majelis yang jauh atau mesjid yang jauh di gapai tapi yang dekat abaikan apakah itu radikal atau bukan? Karena radikal sistimnya kekerasan namun ini menurut saya adalah kekerasan secara halus tidak secara kasar seperti di bom atau di demo. Tetapi saya sebagai tokoh agama merasa tidak nyaman dan tidak etis melihatnya sebab pada kenyataannya jika ada kesusahan akan kepada orang-orang terdekat dahulu sebelum ke yang jauh. Mereka dalam hal kurban tidak membagiakan hasilnya kepada tetangga yang tidak seideologi yang menurut saya radikal secara halus dalam agama.

Terkait upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pihak Desa Kertahayu apabila ada paham tersebut maka tidak akan bertahan lama dan akan langsung terlihat, sebab Desa Kertahayu berkomunikasi baik dengan pihak camat maupun Koramil Setempat tapi alhamdulillah samapai saat ini tidak ada paham tersebut yang berkembang di Desa Kertahayu. Adapun baiat bukan sekelompok yang radikal walaupun memang benar itu merupakan pandangan orang lain di luar baiat Kertahayu.

Peran tokoh agama dalam menanggulangi paham radikalisme yang masuk ke Desa Kertahayu, jika terjadi paham ini maka akan di berantas oleh pemerintah tetapi menurutnya terlebih dahulu di musyawarahkan antar tokoh agama sebelum melangkah ke jenjang hukum yang lebih tinggi yaitu melalui intern antara RT dan RW maupun Desa. Tetapi kalau tingkatnya sudah tinggi maka langsung di serahkan secara hukum.

Peran tokoh agama agar radikalisme tidak masuk ke Desa Kertahayu adalah dengan kembali lagi kepada alquran. Bahwa hanya disebabkan karena adanya perpeccaran antara tokoh tokoh agama, maka caranya dengan kembali kepada anjuran al Qur'an yaitu "*wahtasimu bi hablil jamian*" yaitu harus kumpul dan sepaham kembali. Adapun untuk cara agar tercapainya perkumpulan kembali sesuai dengan syariat islam maka waktu itu saya pernah menyarankan kepada pemerintah setempat untuk membentuk perkumpulan majelis talim dalam bentuk pengajian di desa agar semua ulama semuanya berkumpul sehingga tidak terjadinya pemahaman yang menyimpang. Sehingga akan mempermudah untuk timbulnya radikalisme. Serta jangan pernah mencampurkan urusan agama dengan politik karena itu juga bisa menimbulkan banyak permasalahan.

Pandangan masyarakat terhadap tokoh agama dengan apatur pemerintahan di Desa Kertahayu, masih belum bisa bersatu, karena belum adanya saling mengerti di antara satu sama lain, salah satu cara untuk mewujudkan persatuan itu maka harus ada keterlibatan pemerintah untuk berusaha mempersatukan. Seperti halnya menyediakan sarana pra sarana seperti melakuakn pembangunan pesantren dan menyediakan sarana perkumpulan. Maka dengan itu akan timbulnya persatuan. Masih menurut warga masyarakat, apabila di bandingkan antara Desa Kertahayu Dengan Desa lain yang beresiko besar tekena radikalisme adalah yang lebih mudah daerah Desa Kertahayu ini karena meupakan salah satu tempat jalur perlintasan jalan nasional menuju ke tempat wisata pangandaran, sehingga akan banyak orang orang baru yang berdatangan dan diperlukannya persatuan antar tokoh agama serta masyarakat setempat.

Adapun peran aparat Desa Kertahayu dalam menangani radikalisme agar tidak masuk ke wilayah Kertahayu adalah dengan mencoba mengantisifasinya yaitu dengan jalan berkoordinasi dengan ketua MUI, berkoordinasi dengan pemerintahan yang lebih tinggi seperti di kecamatan, koramil dan danramil serta kapolsek Pamarican kalaulah ada paham tersebut.

Terkait program yang bisa di lakukan dalam meminimalisir paham radikalisme dan terorisme, pihak desa memiliki beberapa program yaitu mungkin yang pertama menyangkut anggaran pusat peruntukannya itu terutama untuk pembangunan desa, kedua program untuk penyelenggaraan pemerintahan desa yang, ketiga untuk pembinaan masyarakat desa, dan yang keempat pemberdayaan masyarakat desa dan dari program itulah mengadakan pelatihan-pelatihan kapasitas untuk memberikan ilmu terutama ilmu kemasyarakatan baik itu tentang umum ataupun keagamaan supaya dia itu mengerti dan untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan tentang

agama yang dia anut untuk mengurangi terjadinya radikalisme. Dalam pembinaan itu membina masyarakat supaya tau ilmunya mengenai agama, dan sosial budayanyasedangkan pemberdayaan yaitu memberdayakan keahlian masyarakat dalam meningkatkan skill yang dimiliki olehnya kemudian diberi modal karena ada anggaran dari desa.

Program kegiatan yang dapat meminimalisir paham radikalisme adalah harus adanya persatuan antara ormas baik itu sarana perasarana mesjid atau pesantren di Desa Kertahayu sehingga akan berkelanjutan dengan adanya program perkumpulan antara ormas dan juga masyarakat. Serta jangan ada keegoisan antara ormas. Program yang harus di terapkan terhadap orang awam agar paham radikal tidak mudah masuk adalah dengan mengadakan sosialisasi dengan cara melakukan suatu perkumpulan majlis serta dengan memperbanyak silaturahmi oleh tokoh agama terhadap masyarakat awam khususnya jika hal itu ingin berlangsung dengan baik harus dengan adanya ikut andil pemerintah, seperti dengan membuat baligo atau spanduk yang menyatakan penolakan terhadap radikalisme. Seperti yang di lakukan di desa lain yaitu desa perum yang membuat spanduk anto riba yang di pasang di sekitar jalan.

Pandangan masyarakat terhadap radikalisme adalah bahwa munculnya radikalisme dikarenakan pemahaman agamanya masih labil sehingga dalam menafsirkan akan tergesa- gesah yang pada akhirnya akan menimbulkan emoi dan berdampak buruk bagi yang lain. Radikalisme mengiginkan perubahan dengan cara radikal menurut masyarakat itu keliru dan merupakan pandangan yang salah karena sifat radikal itu telah bertentangan dengan norma yang berlaku. Karena dalam agama juga telah dijelaskan dengan tegas bahwa agama itu adil wa latipun yaitu agama itu lembut sehingga dalam berdakwah harus lembut jangn menggunakan kekerasan. Sehingga para

tokoh agama harus bisa membawa masyarakat dari orang yang kasar dan menyimpang menjadi orang yang baik.

Dalam memahami terhadap golongan golongan baru seperti baiat Bahwa baiat itu masih menjalankan solat dan membaca quran tetapi larinya dari akidah, tetapi sosialisnya sudah dari dulu cukup baik dengan manusia lainnya tidak memahami hablum minallah nya. sehingga dalam hal itu bisa di katakan bahwa mengutamakan isi dengan meninggalkan covernya. Dalam artian hanya memperbanyak melakukan kebaikan terhadap orang lain tapi melupakn terhadap tuhan nya itulah yang di sebut dengan sosialis.

Pandangan pemerintah Desa Kertahayu terkait paham radikalisme tersebut adalah bahwa paham tersebut adalah paham yang dilarang oleh pemerintah karena bertentangan secara idiolegi dengan pemerintah, baik di Desa Kertahayu maupun Indonesia.

Berdasarkan hasil pantauan yang dilakukan aparat Desa Kertahayu, diperoleh data bahwa di Desa Kertahayu ada beberapa masyarakat yang terpapar paham radikalisme, tapi hanya segelintir orang saja, hal ini terjadi karena ada warga dari luar yang ngontrak rumah di wilayah desa Kertahayu datau karena ada yang menikah dengan orang luar yang kebetulan memiliki faham yang berbeda dan terkesan tertutup dengan warga lain, sehingga menimbulkan kecurigian bagi warga lain, termasuk pemerintahan desa dan aparat keamanan polsek dan koramil.

Ada beberapa penduduk yang tertarik untuk bergabung dengan aliran paham yang radikal tersebut karena mungkin tertarik dengan pembicaraannya itu saking mereka bisa menyakinkan paham tersebut dan yang menyebarkannya adalah tokoh melalui umat atau muridnya. Dan

keluarnya karena mungkin dia tidak mengerti dan merasa aneh karena berbeda dengan kesehariannya seperti hal yang kemudian dirasa ganjil yaitu ajaran sadaqoh yang ditarget dan tidak dijelaskan akan dikemanakan serta ketidakmampuan umat dalam membayar target sadaqoh tersebut jadi tidak ada keterbukaan.

Menurut kepala desa paham tersebut sebenarnya bagus tapi bertentangan karena ada keinginan untuk menggulingkan pemerintahan, berbeda dengan baiat yang ada di Kertahayu yang lebih memperbesar hafalan-hafalan quran, dan berbeda juga dengan mereka yang hanya mengaji biasa seperti pengajian malam, bahkan sudah ada catatan di koramil juga berbeda dengan SI dan lainnya.

Pihak pemerintah Desa Kertahayu berpandangan terkait paham yang berkembang diwilayahnya, menurutnya sementara ini pemerintah hanya mengawasi saja, karena berkembangnya sudah lama. Sementara belum ada pergerakan hanya diawasi kalau mereka membahayakan maka langsung ditangkap.

C. Upaya Meningkatkan Faham Keagamaan Moderat pada Masyarakat Desa Kertahayu

Masyarakat Desa Kertahayu dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, tentu hal ini bisa dilihat dari identifikasi jumlah etnis yang ada di Desa Kertahayu, yaitu cukup beragam. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Kertahayu dikenal toleran dan rukun satu dengan yang lainnya.

Kehidupan keagamaan yang terjadi pada masyarakat desa Kertahayu cukup kondusif. Tidak pernah terjadi kericuhan ataupun konflik yang

bernuansa agama. Mereka hidup rukun saling menghargai dan menghormati. Kehidupan keagamaannya ditandai dengan berkembangnya majlis-majlis taklim yang berbasis di mesjid-mesjid RT atau RW dan juga kampung.

Majlis Taklim yang ada di desa Kertahayu dibina langsung oleh para ustadz atau tokoh agama yang bernaung dalam wadah MUI Desa Kertahayu. Pengajian rutin pun terjadwal secara baik. Terkadang ada pengajian khusus para ustadz yang komandoi oleh MUI Desa Kertahayu. Biasanya kegiatan pengajian ini bergilir dari satu RT atau RW dan Kampung ke kampung lainnya. Hal ini menunjukkan dinamisnya kehidupan keagamaan yang terjadi pada masyarakat Desa Kertahayu.

Dalam hal pendidikan anak-anak juga terjaga dengan baik, ada beberapa pondok pesantren dan juga madrasah diniyah, sebagai tempat anak-anak mengaji dan menuntut ilmu. Dalam hal faham keagamaan yang moderat sudah barang tentu dijalankan oleh masyarakat Desa Kertahayu. Masyarakat Desa Kertahayu sudah terbiasa dengan faham yang berbeda, mereka hidup rukun tidak saling mengolok-olokan faham satu dengan faham yang lainnya.

Adanya pemahaman yang baik dalam kehidupan beragama menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kertahayu dikenal sebagai masyarakat yang agamis moderat, artinya beragam faham keagamaan yang ada mereka tetap bisa hidup rukun dan berdampingan tidak saling mengejek apalagi sampai terjadi perselisihan dan konflik yang terjadi di masyarakat.

BAB IV

SIMPULAN

Masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis adalah merupakan masyarakat mayoritas petani dan sebagiannya adalah nelayan. Kehidupan masyarakat Desa Kertahayu berjalan seperti biasa seperti halnya masyarakat lainnya, yaitu hidup rukun, saling tolong menolong dan jauh dari perselisihan yang dapat berujung pada konflik horizontal antar sesama warga masyarakat.

Masyarakat Desa Kertahayu sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Masyarakat Desa Kertahayu mayoritas beragama Islam, dalam mengamalkan agama Islam masyarakat Desa Kertahayu berafiliasi kepada ormas NU, Muhammadiyah, SI, dan ada sebagian yang terkena paham radikal dalam konteks mengikuti ormas tertentu dengan cara dibaiat dan bahkan ada ideologi yang dikembangkan bertentangan dengan ideologi pancasila.

Warga masyarakat Desa Kertahayu memahami radikalisme adalah sebuah paham yang tidak dibenarkan oleh agama, apabila cara mencapai tujuannya menghalalkan segala cara, tidak berdasar pada ajaran Islam, artinya mereka yang terpapar radikal itu memiliki pemahaman yang sempit dan keliru tentang ajaran Islam, sehingga harus diluruskan cara memahami ajaran Islamnya. Warga masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis bersepakat untuk bisa terhindar dari paham radikal dengan cara saling memantau dan mewaspadaai setiap tamu asing yang berkunjung dan berdatangan ke Desa Kertahayu.

Bagi pihak aparat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis pun sama memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap tamu asing

yang disinyalir akan menyebarkan paham radikal di Desa Kertahayu. Pihak pemerintahan Desa sudah siap untuk menangkalnya dengan cara berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pemerintahan yang ada di atasnya seperti, Camat, Koramil, Kapolsek, dan unsur kepemudaan dan juga unsur tokoh agama.

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN



Foto bersama dalam silaturahmi dan sosialisasi peningkatan faham keagamaan moderat di kalangan masyarakat agraris



Silaturahmi dan sosialisasi peningkatan faham keagamaan moderat di kalangan masyarakat agraris



Penyampaian sosialisasi oleh Dr. Deni Miharja, M.Ag.



Penyampaian sosialisasi oleh Budi Budiman, M.Ag., M.Si.



Sosialisasi kepada masyarakat setempat



Perwakilan tokoh masyarakat dalam acara silaturahmi dan sosialisasi peningkatan faham keagamaan moderat di kalangan masyarakat agraris



Foto bersama tokoh masyarakat



Foto bersama tokoh masyarakat



Foto bersama peserta sosialisasi peningkatan faham keagamaan moderat di kalangan masyarakat agraris



Peserta sosialisasi peningkatan faham keagamaan moderat di kalangan masyarakat agraris



Peserta sosialisasi peningkatan faham keagamaan moderat di kalangan masyarakat agraris



Silaturahmi dan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum



Foto bersama pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum



Acara pembagian sembako untuk dhuafa



Sembako untuk dhuafa



Pemberian sembako kepada dhuafa



Pemberian sembako kepada dhuafa



Pemberian sembako kepada dhuafa



Pemberian sembako kepada dhuafa



Pemberian sembako kepada dhuafa

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqiy, A. al-F. I. bin K. (2000). *Tafsir al-Qur'an al- 'Adzim* (Al-Husain (ed.)). Maktabah Awlad as-Syaikh al-Turats.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Maraghiy, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghiy. Juz II*. Musthafa al-Babiy al-Halabiy.
- Assa'idi, S. (2013). *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*. Pustaka Pelajar.
- Bishop, C. E., & Toussaint, W. D. (1979). *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Penerbit Mutiara.
- Efendi, D. (2010). *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Kompas Media Nusantara.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Hadikusuma, H. (1992). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Mandar Maju.
- Irawan, M. D. (2017). Islam Wasatiyyah, Refleksi Antara Islam Modern Dan Upaya Moderasi Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 111–128.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Korten, D. C., & Syahrir, C. (1988). *Pembangunan berdimensi kerakyatan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.*

Misrawi, Z. (2010). *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan kebangsaan.* PT Kompas Media Nusantara.

Mosher, F. C. (1968). *Democracy and the public service* (Vol. 53). New York Oxford University Press.

Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir.* Pustaka Pelajar.

Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam.* Prenada Media.

Quthb, S. (1992). *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an. Terj. As'ad Yasin dkk.* Dar Asy-Syuruq.

Rauck, J., & Warren, R. (1984). *Pengantar Sosiologi, Terjemahan sahat Simamora.* Bina Aksara. Jakarta.

Saputra, A. R. A., Aminudin, Nabu, A. R., Nusi, A., Basri, Perdana, D. A., Syafar, D., Yasin, D. T., Pantu, E. A., Sidik, F., Yusuf, H., Panigoro, M. R., Kadir, R. D., Talango, S. R., Husain, S. A., & Suheil. (2019). *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan.* Bening Pustaka.

Setiyadi, A. C. (2019). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *Jurnal University of Darussalam Gontor*, 7(2), 252.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah.* Lentera Hati.

- Siregar, A. A. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (M. Sirajuddin (ed.)). Penerbit CV. Zigie Utama. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf)
- Soekanto, S. (2006). *Pengantar penelitian hukum*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Widodo, P., & Karnawati. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Pustaka Pesantren.
- Zakariya, A. al-H. A. bin F. bin. (1979). *Maqayis al-Lughah. Juz VI*. Dar al-Fikr.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), 75–90.



ISBN 978-623-7166-55-9 (PDF)

